

**TARI GOLEK ASMARANDANA KENYA TINEMBE
PERSPEKTIF WIRAGA, WIRAMA, DAN WIRASA**

SKRIPSI



Disusun Oleh:
Asgita Resty Wulandari
13134191

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2017**

TARI GOLEK ASMARANDANA KENYA TINEMBE PERSPEKTIF *WIRAGA, WIRAMA, DAN WIRASA*

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



Disusun Oleh:
Asgita Resty Wulandari
13134191

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2017**

Skripsi

**TARI GOLEK ASMARANDANA KENYA TINEMBE
PERSPEKTIF WIRAGA, WIRAMA, DAN WIRASA**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Asgita Resty Wulandari


NIM.13134191

Telah dipertahankan dihadapan penguji skripsi

Pada tanggal 7 Maret 2017

Susunan Dewan Penguji

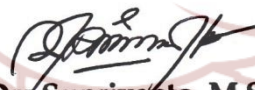
Ketua Penguji,


Soemaryatmi, S.Kar, M.Hum
NIP. 196111111982032003

Penguji Utama,


Dewi Kristianti, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196004131982032002

Pembimbing



Drs. Supriyanto, M.Sn
NIP.196301201989031002

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 7 Maret 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Soemaryatmi, S.Kar, M.Hum
NIP. 196111111982032003

PERSEMBAHAN

- ❖ *Untuk kedua orang tua tercinta, Kisun dan Sri Haryanti*
- ❖ *Untuk adikku tersayang Didi Dwi Kurnianto*
- ❖ *Untuk keluarga besar Tarsidi*
- ❖ *Untuk Sanggar Tari nDalem Pujakusuman*
- ❖ *Untuk Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta*
- ❖ *Untuk teman-teman Mahasiswa dan Mahasiswi Institut Seni Indonesia Surakarta angkatan 2013 dan sahabat-sahabatku tercinta.*

MOTTO

- *Egois hanya akan menghancurkanmu*
- *Remember, success is not how much you work, but how strong you are for a rise of thing as failure*

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Asgita Resty Wulandari
Tempat, Tgl. Lahir : Salatiga, 31 Agustus 1996
NIM : 13134191
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Desa Pagertoya Rt 02 / Rw 01, Kecamatan
Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah

Menyatakanbahwa:

1. Skripsi dengan judul: "**Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe Perspektif Wiraga, Wirama, dan Wirasa**" saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 7 Maret 2017

Penulis



Asgita Resty Wulandari
NIM. 13134191

ABSTRAK

TARI GOLEK ASMARANDANA KENYA TINEMBE PERSPEKTIF WIRAGA, WIRAMA, DAN WIRASA (Asgita Resty Wulandari, 2017, xi, 109 lembar) Skripsi Program S-1, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe merupakan tari putri gaya Yogyakarta yang disusun oleh K.R.T Sasmintadipura pada tahun 1976. Tari ini termasuk dalam tari tunggal putri. Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe merupakan tari yang menggambarkan seorang gadis yang sedang berhias diri. Gerak tari dan pola lantainya berpijak pada Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Rias menggunakan rias korektif sedangkan musik yang mengiringinya yaitu *ladrang asmarandana kenya tinembe laras pelog pathet nem*. Penelitian ini akan mengungkap bentuk dan *wiraga*, *wirama* serta *wirasa* Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe.

Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe akan dikaji dengan menggunakan konsep dari Pangeran Suryodiningrat yang terdiri dari *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*, sedangkan untuk mengungkap isinya menggunakan konsep *sawiji*, *greded*, *sengguh* dan *ora mingkuh*. Selain itu bentuk Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe dikupas menggunakan teori bentuk dari Suzanne K.Langer yang dipertegas dengan teori dari Janed Adshead. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitis. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual yaitu tari diberlakukan sebagai teks artinya tari berkaitan dengan bentuk dan struktur sedangkan secara kontekstual merupakan pemberlakuan tari sebagai teks kebudayaan yang berkaitan dengan isi dari suatu tari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dan struktur Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe dapat dilihat melalui sistem pelaksanaan teknik dan cara bergerak bagian tubuh penari sebagai perwujudan tari secara utuh. Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe merujuk pada kesan kegembiraan, *kenes* dan menggoda yang ditunjukkan pada irama yang mengiringinya. Dengan demikian konsep *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* sebagai wadah wujudlahiriyah dan dijiwai *joged* Mataram sebagai isinya.

Kata kunci: *wiraga*, *wirama*, *wirasa*, Tari gaya Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe Perspektif *Wiraga, Wirama* dan *Wirasa*” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Skripsi ini merupakan syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Institut Seni Indonesia Surakarta. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih terutama kepada Siti Sutiyah S.Sn dan Theresia Suharti, selaku narasumber yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan banyak informasi dalam penyusunan skripsi ini. Drs. Supriyanto, M.Sn selaku pembimbing Tugas Akhir, atas kesediaan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, memberi motivasi, mengoreksi dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Sri Rochana Widyastutieningrum., S.Kar. M.Hum, selaku rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Hadawiyah Endah Utami S.Kar. M.Sn selaku Ketua Program Studi Seni Tari. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Matheus Wasi Bantolo, S.Kar., M.Sn selaku Penasihat Akademik yang

telah memberikan arahan dari awal sampai akhir perkuliahan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Prof. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si., Nanuk Rahayu S.Kar., M.Hum dan Dr. RM Pramutomo M.Hum yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Bapak dan ibu yang selalu memberi doa, dukungan dan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini. Ahmad Zacky Arif yang telah bersedia mengisi hari-hariku. Partner penelitianku Melisa Dwi dan Erica Nityananda serta teman-teman seperjuangan angkatan 2013 yang selalu memberi semangat agar skripsi ini terselesaikan dengan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, maka dari itu kritik dan saran sangat penulis harapkan agar lebih baik untuk kedepannya. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang mana telah memberikan dukungan dan motivasi. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

Surakarta, 7 Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	5
D. Manfaat Penulisan	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	10
1. Pengumpulan Data	
a. Studi Pustaka	11
b. Observasi	12
c. Wawancara	12
2. Analisis Data	
a. Reduksi Data	13
b. <i>Display</i> Data	14
c. <i>Verifikasi</i> Data	14
H. Sistematika Penulisan	15

BAB II Bentuk Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe	
A. Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe	16
B. Kesenimanan K.R.T Sasmintadipura	19
C. Elemen Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe	23
1. Penari	24
2. Gerak	25
3. Tata Visual	28
a. Rias dan Busana	29
b. Tempat Pentas	36
c. Pola lantai	37
4. Audio	42
D. Deskripsi Gerak	46
BAB III Penerapan <i>Wiraga</i> , <i>Wirama</i> dan <i>Wirasa</i> Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe	
A. Dasar Konsep Tari	71
B. <i>Wiraga</i>	72
C. <i>Wirama</i>	84
D. <i>Wirasa</i>	88
a. <i>Sawiji</i>	89
b. <i>Greged</i>	89
c. <i>Sungguh</i>	90
d. <i>Ora Mingkuh</i>	91
BAB IV Penutup	
A. Kesimpulan	94
DAFTAR PUSTAKA	97
DAFTAR NARASUMBER	100
GLOSARIUM	101
LAMPIRAN	104
BIODATA PENULIS	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Busana Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe	31
Gambar 2. Aksesoris Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe	32
Gambar 3 <i>Jamang elar</i> tampak depan	33
Gambar 4. <i>Jamang elar</i> tampak samping	34
Gambar 5. Bunga <i>pelik</i>	35
Gambar 6. Perhiasan Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe	35



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pose gerak <i>ngilo</i>	104
2. Pose gerak <i>embat-embat asta</i>	105
3. Pose gerak <i>menjangan ranggah</i>	106
4. Pose gerak <i>Atrap Jamang</i>	107
5. Pose gerak <i>nggrudha</i>	108



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Golek merupakan salah satu Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Tari golek pada dasarnya berasal dari luar tembok keraton yang dipengaruhi oleh *tledak*. Meskipun tari golek berasal dari luar tembok keraton tetapi lingkungannya tidak jauh berbeda dengan suasana di dalam keraton, dalam artian tempat dan seniman penciptanya (Supriyanto, 1999: 2). Awalnya tari golek digunakan sebagai penutup pertunjukan *langendriyan*, namun dalam perkembangannya tari golek menjadi seni pertunjukan yang dapat berdiri sendiri tidak berkaitan dengan pertunjukan *langendriyan*. Tari golek sebagai penutup *langendriyan* mempunyai maksud agar para penonton mencari makna dari cerita yang dipergelarkan. Makna tersebut sesuai dengan arti kata *golek* yang berarti *nggoleki* yang dalam bahasa Jawa berarti mencari. Mencari dalam artian mencari makna atau isi dari pertunjukan *langendriyan* tersebut. Ide penciptaan tari golek berasal dari boneka kayu yang ada pada pertunjukan wayang kulit purwa, yang biasanya disajikan pada penutup wayang kulit (Supriyanto, 1999: 2).

Tari Golek merupakan tarian tunggal putri. Tari ini biasanya ditarikan oleh remaja putri. Remaja putri yang dimaksud yaitu seorang wanita yang belum menikah berumur sekitar 12-21 tahun. Masa Remaja

merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menginjak dewasa. Masa transisi atau peralihan dari anak-anak ke remaja biasanya seorang remaja putri ingin memperlihatkan pribadinya. Tari Golek juga bisa ditarikan oleh ibu-ibu seperti dalam acara malam Selasa Legen di nDalem Pujokusuman pada bulan April 2016. Tari Golek merupakan penggambaran seorang remaja putri yang sedang berhias diri. (Wawancara, Siti Sutiyah: 10 Juni 2016)

K.R.T Sasmintadipura adalah seorang tokoh pembaharu dalam perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta. K.R.T Sasmintadipura sebagai tokoh pembaharu tari klasik gaya Yogyakarta memadatkan tari golek yang semula berdurasi 30 menit hingga 1 jam menjadi 11-15 menit. Beliau merupakan seorang penari, guru tari dan juga seorang koreografer tari klasik gaya Yogyakarta. Karya tari yang disusun oleh K.R.T Sasmintadipura diantaranya adalah Tari Golek Asmarandana Bawaraga, Tari Golek Sulung Dayung, Golek Lambangsari, Tari Golek Ayun-Ayun, Tari Golek Adaninggar dan Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe.

Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe disusun pada tahun 1976. Tari ini diciptakan atas permintaan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk materi lomba. Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe jika dilihat dari segi bahasa terdapat dua kata yaitu *kenya* dan *tinembe*. *Kenya* berarti gadis dan *tinembe* berarti baru saja. Tari ini menggambarkan seorang anak-anak yang mulai beranjak

dewasa, dimana ia mulai mengenal cara berhias diri. Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe difokuskan sebagai pembelajaran tari pada remaja putri kisaran usia 10-15 tahun. Iringan Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe yaitu *ladrang asmarandana kenya tinembe laras pelog pathet nem*.

Bentuk Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe menggunakan ragam gerak yang mengacu pada tari klasik gaya Yogyakarta seperti *nggrudha, kicat mandhe sampur, gidrah* dan lainnya. Bentuk penyajian tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe tidak jauh berbeda dengan tari golek lainnya yaitu terdiri dari *maju gendhing, muryani busana, tledhekan* dan *Mundur gendhing*. Rias untuk Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe ini menggunakan rias cantik sedangkan busana yang digunakan yaitu baju tidak berlengan, kain motif *parang grudha* dan *sampur cinde* merah serta perhiasan yang digunakan meliputi *jamang, gelung sinyong, bunga ceplok, bunga pelik, cundhuk mentul dan cundhuk jungkat, sumping, kalung susun tiga, kelat bahu, gelang, slepe* (Wawancara, Siti Sutiyah: 10 Juni 2016).

Alasan pemilihan tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe sebagai pokok bahasan karena tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe sampai sekarang masih digunakan sebagai materi ajar di nDalem Pujokusuman. Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe juga digunakan sebagai salah satu materi ajar mata kuliah pembawaan di Institut Seni Indonesia Surakarta khususnya Jurusan Tari. Ketertarikan peneliti mengambil obyek

penelitian Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe awalnya karena peneliti mengambil mata kuliah pembawaan dengan repertoar tari gaya lain yaitu tari gaya Yogyakarta. Peneliti bermaksud untuk lebih mempelajari tari gaya Yogyakarta dengan melakukan penelitian ini. Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe merupakan tari golek yang susunan geraknya paling sederhana dibandingkan dengan tari golek lainnya. Kesederhanaan susunan gerak tersebut yang menjadikan Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe mudah untuk dipahami sehingga tepat digunakan sebagai materi ajar anak seusia SMP. Mempelajari Tari gaya Yogyakarta tidak terlepas dari *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* yang dijiwai oleh konsep *joged* Mataram yaitu *sawiji*, *greget*, *sengguh*, *ora mingkuh*.

Wiraga secara harafiah terdiri dari kata *wi* yang berarti *linuwih* dan *raga* yang berarti *ketubuhan*. *Wiraga* dapat diartikan ketubuhan yang *linuwih* dalam hal ini seorang penari yang sudah menguasai *wiraga* ketika dia menari tidak akan berfikir hafalan gerak karena tubuhnya cerdas sehingga tubuh itu berbicara. Sama halnya dengan *wirama*, *wirama* terdiri dari kata *wi* yang berarti *linuwih* dan *Irama* yang berarti iringan, *wirama* dalam tari berkaitan dengan gerak dan iringannya. *Wirasa* terdiri dari kata *wi* yang berarti *linuwih* dan *rasayang* berarti *penjiwaan*. *Wirasa* dalam hal ini merupakan penjiwaan dalam tataran yang paling tinggi sebagai seorang penari (Wawancara, Wahyu Santosa Prabowo: 30 September 2016). Gerak Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe menggunakan

gerak berhias diri hal ini ditunjukkan dengan motif gerak pada *muryani busanadan tledhekan*. Irama yang digunakan pada tari gaya Yogyakarta selalu tepat pada *sabetan* pukulan *balungan* atau istilahnya *midak irama*. Makna dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe merupakan penggambaran seorang anak yang sedang senang-senang berhias diri dimana ia sudah memiliki rasa jatuh cinta terhadap lawan jenis, hal ini ditunjukkan dengan karakter tari yang *kenes*.

B. Rumusan Masalah

Penelitian berjudul “Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe Perspektif *Wiraga, Wirama, dan Wirasa*” terfokus pada analisa *wiraga, wirama, dan wirasa*. Penelitian ini tidak menutup kemungkinan adanya pemaparan tentang permasalahan di sekitarnya. Maka dari itu peneliti membatasi rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe?
2. Bagaimana penerapan *wiraga, wirama* dan *wirasa* dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, memahami dan memaparkan permasalahan yang

berkaitan dengan Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu.

1. Mendeskripsikan bentuk Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe
2. Mengetahui penerapan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe

D. Manfaat Penulisan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan para peneliti di bidang seni tari. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi mahasiswa Jurusan tari khususnya dan mahasiswa ISI Surakarta pada umumnya. Adapun manfaat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Menambah khasanah pustaka dalam dunia tari pada umumnya dan dapat dijadikan sebagai sumber pustaka bagi peneliti berikutnya.
2. Menambah referensi tentang Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe gaya Yogyakarta dan menambah perkembangan ilmu tentang tari gaya Yogyakarta

E. Tinjauan Pustaka

Proses penyusunan skripsi ini memerlukan sumber informasi sebagai bekal awal penelitian. Salah satu sumber informasi tersebut didukung oleh sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari narasumber melalui wawancara sedangkan sumber data sekunder yaitu buku yang berkaitan dengan obyek penelitian. Penelitian ini membutuhkan tinjauan pustaka yang berguna untuk memposisikan penelitian yang sudah ada. Buku yang digunakan untuk meninjau yaitu tulisan ataupun laporan penelitian yang berkaitan dengan objek material maupun objek formal. Tujuan dari tinjauan pustaka ini untuk mencermati penelitian tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe serta menghindari duplikasi dari penelitian sebelumnya. Adapun buku-buku yang ditinjau yaitu.

“Deskripsi Tari Golek Kenya Tinembe Gaya Yogyakarta Karya K.R.T Sasmintadipura” oleh Sri Rustini (2001). Buku ini merupakan skripsi tugas akhir seni tari yang di dalamnya mengungkap tentang deskripsi dan asal usul Tari Golek Kenya Tinembe. Hal-hal yang berkaitan dengan bentuk, struktur, elemen atau unsur koreografi serta kaitannya dengan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* belum diungkap. Buku ini digunakan peneliti sebagai acuan dalam penelitian agar tidak terjadi duplikasi.

“Analisis Bentuk dan Struktur Tari Golek Menak Retna Adaninggar Gaya Yogyakarta” oleh Kardini Setyaningrum (2007). Skripsi ini mengungkap

tentang Analisis struktur dan bentuk Tari Golek Menaka Retna Adaninggar dengan konsep *joged* Mataram. Buku ini digunakan sebagai acuan peneliti untuk mengetahui tentang dasar *joged* Mataram.

“Tari Golek Ayun-Ayun Gaya Yogyakarta Sebuah Tinjauan Konsep Pembentukan”. Oleh Drs. Supriyanto. (1992). Laporan Penelitian ini mengungkap tentang asal mula tari golek dan struktur serta bentuk Tari Golek Ayun-Ayun. Hal-hal yang berkaitan dengan *wiraga, wirama, wirasa* masih belum diungkap. Laporan Penelitian ini membantu peneliti dalam mengurai sejarah tari golek, yang tertuang pada latar belakang.

Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Fred Wibowo. 1981. Buku ini digunakan sebagai acuan peneliti dalam mengurai dasar- dasar tari putri gaya Yogyakarta.

Rama Sas Pribadi, idealisme, dan Tekadnya. Kurswansaty dkk. Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa. 1999. Buku ini digunakan sebagai acuan peneliti dalam mengurai kesenimanan K.R.T Sasmintadipura.

Sekelumit Catatan Tentang Tari Puteri Gaya Yogyakarta. Theresia Suharti. Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta. 1983. Buku ini digunakan peneliti sebagai acuan untuk mengurai gerak tari yang ada pada Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe.

F. Landasan Pemikiran

Penelitian tentang “Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe Perspektif *Wiraga*, *Wirama* dan *Wirasa*” dianalisis dengan menggunakan beberapa teori yang mendukung pembahasan dalam penelitian. Penelitian ini merupakan sebuah analisis koreografi. Analisis koreografi Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe dibahas menurut konsep tari B.P.H Suryadiningrat yang menjelaskan bahwa:

Ingang kawastanan djoged inggih punika ebahing sadaya sarandoening badan, kasarengan oengeling gangsa, katata pikantoeke wiramaning gendhing, djoemboehing pasemon, kaliyan pikadjenging djoget. (Suryadiningrat, 1934: 3)

Yang disebut tari adalah gerak seluruh tubuh bersamaan dengan bunyi gamelan, ditata sesuai dengan gendhing. Keselarasan ekspresi dengan maksud tari, itulah yang menjadi bentuk tari. (Suryadiningrat, 1934: 3)

Berdasarkan pendapat di atas maka secara konsep, tari berpijak pada 3 aspek yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. *Wiraga* berkaitan dengan gerak-gerak tari, *wirama* berkaitan dengan irama *gendhing*, *wirasa* berkaitan dengan isi atau makna tari. Selain itu untuk mengurai konsep koreografi Tari Gaya Yogyakarta digunakan konsep *joged* Mataram yang terdapat dalam bukunya Fred Wibowo yang berjudul *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Pada buku tersebut menjelaskan bahwa tari klasik gaya Yogyakarta yang sering disebut juga *joged* Mataram memiliki hakikat yang dikenal dengan *sawiji*, *greget*, *sungguh*, *ora mingkuh*. Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe merupakan tari klasik Yogyakarta yang

tidak lepas dari konsep tari tradisi gaya Yogyakarta. Penggunaan konsep tari Jawa diatas dapat membantu peneliti untuk menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Pembahasan mengenai bentuk diuraikan menggunakan teori bentuk dari Suzanne K.Langer yang di terjemahkan oleh Fx. Widaryanto dalam buku *Problematika Seni*, seperti dijelaskan sebagai berikut:

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek dapat dirakit. (Suzanne K. Langer, 1988: 15)

Selain pemikiran dari Suzanne K. Langer diatas juga digunakan teori dari Janed Adshead dalam buku *Dance Analysis Theory and Practice*. Teori ini digunakan sebagai acuan untuk mendiskripsikan elemen-elemen koreografi Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe. Pada buku tersebut menjelaskan tentang elemen koreografi yang terdiri dari penari, gerak, tata visual, audio. Selain itu teori Janed Adshed juga menjelaskan tentang latar belakang budaya, genre, tema, karakter dan suasana.

G. Metode Penelitian

Penelitian tentang “Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe Perspektif *Wiraga, Wirama dan Wirasa*” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografi. Metode penelitian adalah langkah-langkah penelitian untuk memperoleh data dan informasi, kajian

pustaka, wawancara yang kemudian diolah dan diinterpretasikan secara sistematis. Penelitian kualitatif menekankan pada observasi di lapangan dengan menjaring informasi dan digambarkan sesuai fakta, kemudian datanya dianalisis berdasarkan landasan teori. Pendeskripsian dilakukan secara analitik yaitu menguraikan dan menganalisis. Langkah-langkah dalam penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data di dalam penelitian baik data tertulis maupun data tidak tertulis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan studi awal untuk mendapatkan informasi secara tertulis dengan melakukan pengumpulan dan mempelajari referensi. Referensi diperoleh dari data-data tertulis dan tercetak seperti buku, thesis, laporan penelitian, artikel, jurnal, manuskrip yang berkaitan dengan obyek penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk mencari sumber data tertulis yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Surakarta, Perpustakaan Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta dan Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Studi pustaka

juga tidak hanya berupa data tertulis tetapi juga berupa audio visual Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian. Menurut Cartwright Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu guna mendapatkan suatu kesimpulan atau diagnosis (Haris Herdiansyah, 2010: 131). Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati latihan tari di nDalem Pujokusuman. Selain itu juga mengamati audio visual yang didapat dari [youtube.com/Wilfridus Bambang](https://www.youtube.com/WilfridusBambang) dan studio pandang dengar Institut Seni Indonesia Surakarta. *Participant observer* juga dilakukan peneliti dalam mengamati obyek yaitu dengan mengikuti latihan tari pada acara Selasa Legen di nDalem Pujokusuman, Yogyakarta

c. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2005: 135). Data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang penting untuk melengkapi data pustaka dan observasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu buku catatan, dan alat tulis untuk mencatat keterangan yang diberikan oleh

narasumber. Selain itu juga menggunakan *handphone* yang berfungsi untuk merekam proses wawancara. Proses pengumpulan data melalui wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan tokoh tari gaya Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara dengan Siti Sutiyah, seorang guru tari Kraton Yogyakarta dan guru tari Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa di nDalem Pujokusuman dan Theresia Suharti, seorang guru tari Kraton Yogyakarta. Selain itu juga R.M Pramutomo dan Wahyu Santosa Prabowo dosen Jurusan Tari ISI Surakarta.

2. Analisis Data

Data yang diperoleh baik dari studi pustaka, observasi dan wawancara akan diklasifikasikan dan dipisah data yang akan digunakan untuk pokok bahasan. Analisis data dilakukan dengan memahami dan mengkaji data penelitian. Analisis yang digunakan yaitu analisis interaktif menurut Miles dan Huberman yang meliputi tiga komponen analisis yaitu: (1). Reduksi data, (2). *Display* data, (3). *Verifikasi*/penarikan kesimpulan. Ketiga komponen tersebut dilakukan secara interaktif dengan pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan sebuah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis (Haris Herdiansyah, 2010: 165). Reduksi data adalah bagian dari analisis data yang menajamkan,

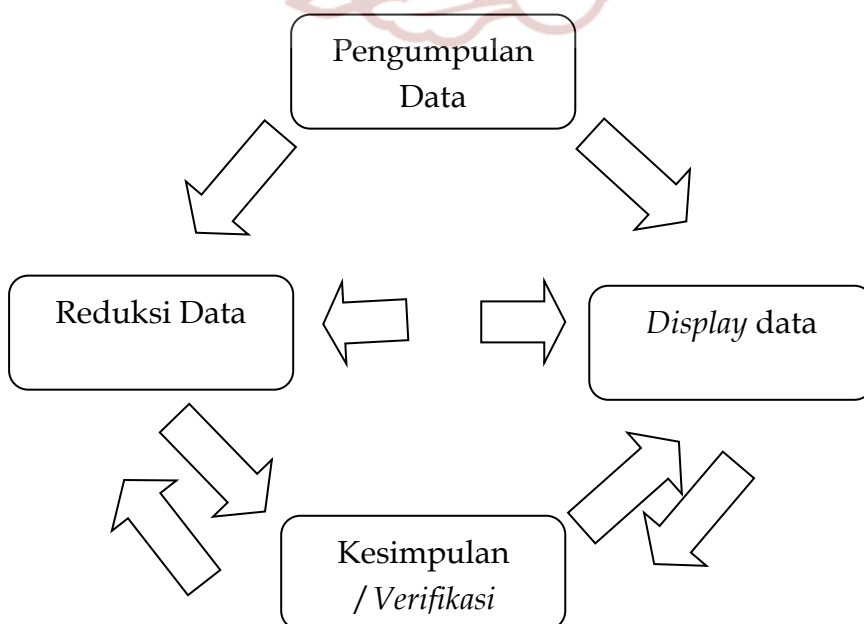
mengarahkan dan membuang bagian yang tidak perlu serta memilah data sehingga didapatkan sebuah kesimpulan akhir dan *diverifikasi*.

b. *Display data*

Display data atau sajian data merupakan pengolahan data setengah jadi yang sudah diseragamkan kedalam bentuk tulisan (Haris Herdiansyah, 2010: 171). Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode Deskriptif analisis yaitu memberikan gambaran dan memaparkan data yang diperoleh serta mendeskripsikannya ke dalam bentuk tulisan.

c. *Verifikasi data*/Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari proses pengumpulan data yang dianalisis dengan mereduksi data yang ada dan membuat klasifikasi yang kemudian dipaparkan secara sistematis. Skema proses analisis interaktif dapat digambarkan sebagai berikut.



H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Bentuk Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe

Bab ini membahas tentang Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe, Kesenimanan K.R.T Sasmintadipura, elemen Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe yang didalamnya mencakup penari, gerak, tata visual, rias busana, tempat pentas, pola lantai dan audio. Sikap gerak dan deskripsi gerak Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe.

Bab III *Wiraga, Wirama, dan Wirasa* Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe. Bab ini membahas konsep dasar koreografi Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe, penerapan *wiraga, wirama, dan wirasa* Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe.

Bab IV Penutup berisi Kesimpulan

BAB II BENTUK TARI GOLEK ASMARANDANA KENYA TINEMBE

A. Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe

Tari Golek merupakan tari putri gaya Yogyakarta yang berasal dari luar tembok keraton dan dipengaruhi oleh *tledhek*. *Tledhek* merupakan sebuah tari yang ditarikan oleh seorang penari laki-laki seperti telah dijelaskan di dalam buku *Sejarah Tari Gambyong* bahwa:

Tledhek di Yogyakarta dikenal sebagai seorang laki-laki atau anak laki-laki yang berpakaian seperti wanita, menari sambil menyanyi. *Tledhek* merupakan penari yang terikat dengan keraton. (Sri Rochana, 2004: 23)

Berdasarkan penjelasan diatas jika dikaitkan dengan tari Golek dapat diperoleh informasi bahwa dahulu Tari Golek tersebut ditarikan oleh seorang penari laki-laki. Wanita kraton pada zaman dahulu tidak diperkenankan untuk menarikan Tari Golek, tetapi hanya diperkenankan untuk menarikan *bedhaya* dan *srimpi* karena didalam Tari Golek terdapat gerakan yang merujuk pada kesan erotis yang bersifat menggoda sehingga dirasa kurang pantas jika itu ditarikan oleh penari wanita (Wawancara, Th.Suharti: 06 November 2016).

Pengaruh tari *tledhek* yang masih terlihat dalam tari golek yaitu pada iringan dengan pola ritme *kendhangan* dan ide garapnya. Tari Golek dahulu digunakan sebagai penutup pertunjukan *langendriya*. *Langendriya* merupakan sebuah opera tari berjongsok dengan mengambil cerita

Dhamarwulan dan menggunakan dialog tembang. Awal mula *langendriya* ini berasal dari *macapatan*, yang kemudian menjadi tradisi kaum bangsawan di Yogyakarta. Kegiatan *macapat* diadakan setiap bulan Puasa. Pada bulan Puasa semua aktivitas yang berkaitan dengan tari-tarian dan permainan gamelan dihentikan dan diganti dengan pembacaan *macapat* yang berisi cerita. *Macapatan* ini diadakan setiap malam pada bulan Puasa. Perkembangan selanjutnya, *macapat* tersebut dilengkapi tarian dengan berjongkok. Tarian tersebut kemudian diberi nama *langendriya* yang mengambil cerita Damarwulan dengan dialog tembang (Supriyanto, 1992: 13).

Tari Golek dalam pertunjukan *langendriya* dimaksudkan agar penonton mencari intisari dari pertunjukan tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sukidjo dalam buku *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* sebagaimana dijelaskan:

Tari golek merupakan sebuah tarian yang diciptakan oleh pangeran Mangkubumi dan tarian ini ditampilkan pada akhir pertunjukan Beksan *Langendriya*, dengan maksud para penonton supaya mencari sendiri apa isi serta makna dari pertunjukan yang baru saja disajikan. (Sukidjo, 1978: 226)

Kata *golek* berasal dari bahasa Jawa dalam kamus Baoe Sastro djawa oleh

W.J.S Poerwadarminta kata *golek* mempunyai beberapa arti yaitu:

*Pepatheting wongsing digawe saka kayu,
Ngupaya supaya bisa oleh
Dilari nganti bisa ketemu (W.J.S Poerwadarminta, 1939: 159)*
(Boneka yang terbuat dari kayu)
(berupaya supaya bisa memperoleh)

(dicari sampai bisa ketemu)

Arti kata *golek* dalam hal ini yaitu dicari sampai bisa ketemu, yang di cari di dalam Tari Golek yaitu jatidiri seorang gadis sehingga sesuai dengan makna tarinya. Makna Tari Golek yaitu penggambaran gadis yang sedang berhias diri, hal ini sebagaimana disebutkan oleh Soedarsono dalam bukunya *Djawa dan Bali* yang menjelaskan :

Tari Golek menggambarkan seorang gadis remadja jang sedang sibuk menghias diri, sedjak dari bersisir, berbedak, mengatur pakaian, dan kemudian bertjermin. Nama Golek disini diambil dari nama boneka dari kaju jang biasanja pada pertundjukan wajang kulit merupakan pertundjukan penutup. Golek sebenarnya djuga merupakan perkembangan lebih landjut dari ronggeng, seperti halnja gambjong dan bondan (Soedarsono, 1972: 102)

Berdasarkan pada pendapat diatas dapat diperoleh informasi bahwa gerak yang ada pada tari Golek merupakan simbol berhias diri seperti halnya *atrap jamang, tasikan, atrap cundhuk, ngunggar sinom*.

Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe terdiri dari dua kata dan berasal dari bahasa jawa yaitu *kenya* dan *tinembe*. *Kenya* dalam kamus *Bau Sastra Jawa* oleh Prawira Atmadja berarti *prawan atau papane para putri ing kraton* (1994:165) yang dalam bahasa indonesia berarti gadis atau tempat para putri kraton. *Tinembe* terdiri dari kata asal *tembe* dalam kamus *Bau Sastra Jawa* berarti *lagi bae* (1994: 237) yang dalam bahasa indonesia berarti baru saja. *Kenya Tinembe* dapat diartikan sebagai gadis yang baru saja. Konteks didalam tarian, Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe ini

merupakan penggambaran seorang gadis yang baru saja menginjak dewasa.

B. Kesenimanan K.R.T Sasmintadipura

Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe disusun oleh seorang tokoh pembaharu Tari Klasik gaya Yogyakarta yaitu K.R.T Sasmintadipura. Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe ini disusun ketika K.R.T Sasmintadipura masih menjadi *abdi dalem* kraton Yogyakarta dengan gelar dan sebutan nama sebagai Raden Lurah Sasminta Mardowo (Wawancara, Pramutomo: 07 Oktober 2016). K.R.T Sasmintadipura adalah putra kedua dari pasangan Raden Bekel Mangoen Soerowibowo dengan Suyatimah. Bakat tari yang dimilikinya tidak terlepas dari lingkungan yang menghidupinya. K.R.T Sasmintadipura lahir dan besar dilingkungan kraton, sejak kecil ia sudah mengenal tari, karena ayahnya juga seorang penari dan juga *abdi dalem* Kraton Yogyakarta. Kiprahnya di dunia tari diawali dengan magang menjadi penari kraton Yogyakarta di usianya yang masih 13 tahun. K.R.T Sasmintadipura diarahkan oleh gurunya untuk menjadi penari putri, ia dituntut untuk menguasai dua motif gerak dasar yaitu *nggrudha dan kapang-kapang*. Pentas perdananya pada tahun 1943 sebagai penari putri dalam wayang wong di kraton Yogyakarta dengan memerankan tokoh Dewi Mustikawati dalam lakon Samba Sebit.

Selama magang menjadi penari kraton K.R.T Sasmintadipura hanya diajarkan tari putri, sedangkan tari putra *alus* dan putra gagah mempelajari sendiri di sela-sela berlatih tari putri. Dedikasi K.R.T Sasmintadipura selama magang menjadi penari di kraton Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono IX menganugerahkan kepangkatan yang diterima sejak ia berusia 16 tahun. Tahun 1946 K.R.T Sasmintadipura dianugrahi sebagai abdi dalem jajar dengan sebutan nama Prajaka Mardawa, kemudian naik menjadi Raden Bekel pada tahun 1955 dengan sebutan nama Sasminta Mardawa. Pangkat Raden Lurah diterimanya pada tahun 1977, Raden Wedana pada tahun 1984, Raden Riyo pada Tahun 1989 dengan sebutan nama masih tetap yaitu Sasminta Mardawa. Terakhir Kanjeng Raden Tumenggung pada tahun 1994 hingga akhir hayatnya, dengan sebutan nama Sasmintadipura.

Bakat tari yang dimiliki, menjadikan K.R.T Sasmintadipura sebagai seorang seniman tari yang menghasilkan banyak karya tari. Karya tari yang disusun selalu berpijak pada Tari klasik gaya Yogyakarta. Sebagian besar karya K.R.T Sasmintadipura selalu berangkat dari ciptaan lama yang sudah ada sebelumnya. Karya pertamanya disusun pada tahun 1947 berbentuk tari tunggal putri yang diberi nama tari *Golek Clunthang*. Karya tari yang disusun oleh K.R.T Sasmintadipura bukan hanya tarian tunggal, tarian berpasangan, *bedhaya* dan *srimpi* saja tetapi K.R.T Sasmintadipura

juga menyusun fragmen tari (Budi Astuti, 1999: 10-17). Berikut karya - karya milik K.R.T Sasmintadipura:

1. Karya Tari Tunggal

Tari Golek Cluntang, Tari Golek Mudhatama, Golek eling-eling, Golek Sulung Dhayung, Golek Langensuka, Golek Lambangsari, Golek Ayun-Ayun, Golek Asmarandana Kenya Tinembe, Golek Asmarandana Bawaraga, Tari Langen Kusuma, Tari Sari Kembar, Tari Sekarini, Tari Tri Manunggayati, Tari Sekar Pudyastuti, Tari Sekar Pudyaningsih, Tari Mataya Retno, Tari Santi Manghayu-hayu, Tari Topeng Putri Kenakawulan, Tari Wulangunbrongto, Tari Kusuma Sekar, Tari Kencanawungu, Tari Srikandhi Jemparing, Tari Pujowati, Tari Golek Menak Retna Muninggar, Tari Wiraga Tunggal, Tari Harjuna, Tari Klana Topeng *Alus* Gunungsari, Tari Wira kusuma, Tari Wira Yuda, Tari Topeng Kelana Gagah Sewandana, Tari Renggamataya, Tari Sari Tunggal.

2. Karya Tari Berpasangan

Beksan Srikandhi melawan Suradewati, Beksan Golek Menak Umarmaya melawan Umarmadi, Beksan Golek Menak Sudarawerti melawan Sirtupelaeli, Beksan Pandu melawan Narasoma, Beksan Ciptaning melawan Niwatakawaca, Beksan Kusuma Tanding, Beksan Wanara Hanggada melawan Suwida, Jaka Tarub dan Nawangwulan, Damarwulan dan Anjasmara, Rara Mendut dan Pranacitra, Beksan Golek Menak Rengganis melawan Widaninggar, Beksan Larasati melawan

Suradewati, Beksan Barata melawan Bagasura, Beksan Srikandhi melawan Larasati, Beksan Topeng Carangwaspa melawan Kenakawulan, Beksan Harjuna Sasrabahu melawan Sumantri, Beksan Golek Menak Kelaswara melawan Adaninggar, Beksan Anila melawan Prahasta, Retna Dumilah dan Panembahan Senopati, Beksan Golek Menak Ganggamina melawan Talirasa, Beksan Janaka melawan Suprabawati, Beksan Srikandhi melawan Cakil, Beksan Srikandhi melawan Bisma, Gathutkaca dan Pergiwa, Beksan Topeng Gunungsari melawan Surawasesa, Beksan Samba melawan Tambangwati, Beksan Triyangga melawan Pratalamaryam, Beksan Gathutkaca melawan Sekipu.

3. Tari Fragmen

Wayang Wong cerita Sri Tumurun, Wayang Wong cerita Sayembara Kunthi Talibrata, Wayang Wong cerita Harjuna Wiwaha, Wayang Wong cerita Aji Narantaka, Wayang Wong cerita Barata Krama, Wayang Golek Menak cerita Kanjun, Wayang Wong cerita Senggana Dhuta, Wayang Wong cerita Ciptaning Mintaraga, Wayang Wong cerita Sumantri Ngenger, Wayang Wong cerita Hanggada Dhuta, Wayang Wong cerita Srikandhi Meguru Manah, Wayang Wong cerita Sarpakenaka Lena, Wayang Wong cerita Sri Suwela,

4. Tari Srimpi

Srimpi Kadarwati melawan Umyumadikin Gending pandelori, Srimpi Srikandi melawan Larasati Gending Gambirsawit, Srimpi Srikandi

melawan Suradewati Gending Lobong, Srimpi Kuraisin melawan Banowati Gending Irim-irim, Srimpi Kelaswara melawan Adaninggar Gending Purwagilang.

5. Tari Bedaya

Bedhaya Angron Sekar, Bedhaya Manunggal Jati, Bedhaya Panukmaningsih, Bedhaya Harjuna Wiwaha Gending Ranumanggala, Bedhaya Retna Dumilah Gending Gandakusuma, Bedhaya Wiwaha Rasa Tunggal, Bedhaya Kelaswara Gending Muncar, Bedhaya Sekar Jatiningsih, Bedhaya Parta Krama Gending Pandelori, Bedhaya Sang Amurwa Bumi, Bedhaya Sang Aji Dasanti dan Bedhaya Purnama Jati (Budi Astuti, 1999: 33-38)

C. Elemen Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe

Bentuk merupakan wujud, rupa, susunan yang dapat dilihat oleh panca indra. Bentuk menurut Suzanne K. Langer dalam buku *Problematika Seni* yang di terjemahkan oleh F.X Widaryanto menjelaskan bahwa:

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling tergantung atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan bisa dirakit. (Langer, 1988: 15)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan keterkaitan antar unsur atau elemen secara urut dari awal sampai akhir yang terdapat dalam sebuah tari dan dapat diamati oleh

panca indra. Bentuk Tari Asmarandana Kenya Tinembe dapat dilihat melalui satu kesatuan utuh yang dibentuk oleh elemen atau unsur tari.

Menurut Janed Adshead dalam bukunya *Dance Analysis Theory and Practice* elemen tari terdiri dari penari, gerak, tata visual yang meliputi rias busana, tempat pentas dan pola lantai, serta audio.

a. Penari

Penari sebagai pembawa tari terlibat langsung didalam pertunjukan tari. Penari bertanggung jawab atas tari yang dibawakan karena penari dapat merubah makna sebuah tarian melalui gerak. Penari dapat menginterpretasikan sendiri peran yang mereka bawaan melalui pemahaman-pemahaman yang mereka tangkap (Janet Adshead, 1988: 62). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang penari harus bisa menafsirkan isi dari tari yang dibawakan. Penari Golek Asmarandana Kenya Tinembe juga harus mampu menafsirkan isi dari tari tersebut. Makna dari tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe yaitu penggambaran seorang gadis yang sedang berhias diri dimana hanya ada rasa suka cita didalamnya. Ungkapan suka cita tersebut yang harus disampaikan oleh penari kepada penonton.

Penari Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe seyogyanya adalah anak seumuran SMP sesuai dengan tujuan diciptakan tarian ini yaitu digunakan sebagai materi lomba tingkat SMP. Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe apabila ditarikan oleh anak SMP sesuai

dengan suasana hati penarinya. Rasa suka cita dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe ini bisa tersampaikan ke penonton lewat penarinya. Tidak menutup kemungkinan tari ini ditarikan oleh orang yang sudah dewasa. Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe termasuk dalam jenis tarian tunggal artinya hanya ditarikan oleh seorang penari saja, tetapi bisa juga ditarikan secara kelompok disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan.

b. Gerak

Gerak merupakan kunci utama dalam penciptaan suatu karya tari. Suatu gerak muncul karena adanya suatu alasan, gerak merupakan ungkapan ekspresi. Lewat analisis gerak kita akan sampai pada inti dasar tari, yaitu gerakan-gerakan yang ditata sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah karya tari (Doris Humprey, 1983: 51).

Berdasarkan gaya pengungkapan gerak, gerak Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe menggunakan ragam gerak tari klasik gaya Yogyakarta. Ragam gerak Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe menggunakan ragam gerak baku dan ragam gerak tidak baku. Ragam gerak baku merupakan ragam gerak yang harus ada dalam tari golek yakni: (1). *Kapang- Kapang Maju*, (2). *Lenggah sila Panggung*, (3). *Sembahan*, (4). *Trisig*, (5). *Kicat*, (6). *Nggrudha*, (7). *Muryani busana*, (8). *Kengser encot-encot*, (9). *Tinting encot-encot*, (10). *Embat-embat asta*, (11). *Kicat nyangkol udhet*, (12). *Nyamber menuju gawang samping kanan*, (13). *Jengkeng*, (14). *Sila*

panggung sembah, (15). *Kapang-kapang Mundur* (Th. Sri Haryanti Purwaningsih, 1992: 26-27). Ragam gerak diatas digunakan bukan hanya pada Tari Golek Kenya Tinembe saja melainkan di Tari Golek Ayun-Ayun, Tari Golek Lambangsari, Tari Golek Sulung Dhayung, dan pada Tari Golek Asmarandana Boworogo juga menggunakan ragam gerak ini.

Selain ragam gerak baku tersebut, Tari Golek juga menggunakan ragam gerak tidak baku. Ragam gerak tidak baku merupakan ragam gerak yang pemakaiannya tidak selalu sama pada masing-masing Tari Golek. Ragam gerak tidak baku merupakan pengembangan ragam gerak dengan maksud untuk menambah keindahan serta kemantapan bentuk sajian (Th. Sri Haryanti Purwaningsih, 1992:27). Ragam gerak tidak baku yang terdapat pada Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe yaitu (1). *Lampah lembahan kiri*, (2). *Kapang-kapang encot*, (3). *Miling-miling kipat udhet*, (4). *Lampah atur-atur*, (5). *Kicat dolanan sonder*, dan (6). *Lampah ngilo*. Pada Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe selain menggunakan ragam gerak baku dan ragam gerak tidak baku juga terdapat gerak penghubung (*sendi*). Ragam gerak *sendi* ini berfungsi sebagai penghubung antara gerak satu dengan gerak lainnya.

Makna gerak dalam Tari Golek Kenya Tinembe yaitu penggambaran seorang gadis yang sedang berhias diri. Hal ini ditunjukkan pada gerak *muryani busana*. Gerak *muryani busana* yang digunakan dalam susunan gerak Tari Golek Asmarandana Kenya

Tinembe ini diantaranya adalah *atrap jamang*, *tasikan*, *lampah atur-atur*, *lampah ngilo*, *atrap cundhuk*, dan *menjangan ranggah*.

Gerak *atrap jamang* merupakan simbol gerak bagaimana seorang sedang memegang perhiasan atau aksesoris dibagian kepala (*jamang*). *Lampah atur-atur* merupakan simbol gerak yang bermaksud seakan-akan berbicara pada diri sendiri dengan bayangan yang diidamkan dari seorang kekasih. *Lampah ngilo* merupakan simbol gerak mengungkapkan seseorang yang sedang bercermin didepan kaca. *Menjangan ranggah* merupakan simbol gerak mengungkapkan makna seseorang yang memiliki kekuatan (Supriyanto, 2004: 124-125). *Tasikan* merupakan simbol seseorang yang sedang memakai bedak. *Atrap cundhuk* merupakan simbol gerak mengenakan hiasan kepala *cundhuk mentul* (Th. Sri Haryanti Purwaningsih, 1992: 79-80)

Struktur Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe dibagi menjadi tiga bagian yaitu, *Maju gendhing*, *muryani busana*, *tledhekan* dan *mundur gending*. *Maju gendhing* merupakan bagian struktur tari yang susunan gerak atau *jogednya* ditata sedemikian rupa dapat dipergunakan untuk masuk menuju tempat menari dari gawang *pinggir* kiri ke gawang pokok (Slamet, 2014: 57).

Maju gendhing meliputi sub unit gerak sebagai berikut:

1. *Kapang-kapang*
2. *Laku dhodok*
9. *Sendhi*
10. *Trisig*

- | | |
|-----------------------------|---------------------------------|
| 3. <i>Sila</i> | 11. <i>Kicat Mandhe Udet</i> |
| 4. <i>Sembahan</i> | 12. <i>Trisig Mundur</i> |
| 5. <i>Seleh Asta</i> | 13. <i>Kapang- kapang Encot</i> |
| 6. <i>Jengkeng</i> | 14. <i>Gidrah</i> |
| 7. <i>Berdiri , Sendhi</i> | 15. <i>Sendhi</i> |
| 8. <i>Pendapan Lembahan</i> | 16. <i>Grudha Kiwa</i> |

Muryani busana dan tledhekan merupakan jogedan pokok yang meliputi:

- | | |
|--------------------------------|------------------------------|
| 1. <i>Atrap Jamang</i> | 6. <i>Lampah ngilo</i> |
| 2. <i>Tasikan</i> | 7. <i>Nyamber</i> |
| 3. <i>Miling kipat Udhet</i> | 8. <i>Trap cundhuk</i> |
| 4. <i>Lampah atur -atur</i> | 9. <i>Tinting</i> |
| 5. <i>Kicat dolanan sonder</i> | 10. <i>Menjangan ranggah</i> |

Mundur gendhing merupakan salah satu struktur tari yang jogednya ditata untuk dipergunakan keluar menuju tempat menari dari gawang tengah menuju gawang pinggir kanan. Mundur gendhing meliputi:

- | | |
|-------------------------------|-------------------------|
| 1. <i>Embat embat asta</i> | 4. <i>Sembahan</i> |
| 2. <i>Kicat nyangkol udet</i> | 5. <i>Laku dhodok</i> |
| 3. <i>Jengkeng</i> | 6. <i>Kapang-kapang</i> |

c. Tata Visual

Tata visual merupakan segala sesuatu yang bisa ditangkap oleh indra penglihatan didalam sebuah pertunjukan guna mendukung

pementasan dan memperjelas apa yang terkandung didalamnya. Janed

Adshead mengungkapkan bahwa :

The visual environment or setting of the dance covers the performance area, costume or clothes, property of any kind and lighting. A dance may take place in the open air, as many folk dance do while in the traditional theatre with a proscenium arch. (Janed Adshead, 1988: 30)

Lingkungan atau setting visual dari suatu tari mencakup wilayah pementasan, kostum, atau pakaian, segala jenis properti dan pencahayaan. Suatu tari dapat di pandang terbuka, sebagaimana yang dilakukan oleh tari rakyat, sedangkan sebaliknya sebuah pertunjukan juga dapat dilakukan diatas panggung sebagaimana teater tradisional dengan bangunan yang lazim. (Janed Adshead, 1988: 30).

Tata visual Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe meliputi rias, busana dan tempat pentas serta pola lantai. Tata visual dalam konteks Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe ini tidak menitikberatkan pada penggunaan *lighting, setting* panggung dan *property*. Tata visual hanya ditekankan pada rias, busana, tempat pentas serta pola lantai.

1). Tata Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan medium bantu yang cukup penting untuk membantu mewujudkan ekspresi visual. Ekspresi visual sendiri bermaksud memberikan keluasan ungkap lewat komponen medium visual yang dapat dinikmati dengan indra penglihat (Nurwulan, 1988: 12). Berdasarkan pendapat diatas rias merupakan hal yang sangat penting dalam suatu sajian tari, karena rias dapat membentuk suatu karakter dalam karya tari.

Rias pada pertunjukan tari dapat dibedakan menjadi 3 yaitu rias karakter, rias korektif dan rias fantasi: (1). Rias Karakter adalah rias yang bertujuan untuk membentuk karakter tokoh, (2). Rias korektif merupakan rias yang bertujuan untuk mempertegas garis-garis wajah dan tidak untuk membentuk karakter tertentu, (3). Rias fantasi merupakan tata rias yang memvisualisasikan imajinasi penata rias tentang sosok, tokoh, ataupun benda tertentu (M.Jazuli, 1999: 20). Berdasarkan pada penjelasan diatas rias yang digunakan dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe yaitu rias korektif, dimana rias tersebut digunakan untuk mempertegas garis-garis wajah. Rias wajah berfungsi untuk menambah kecantikan penari agar sesuai dengan karakteristik tariannya. Garis-garis rias wajah yang dipertegas yaitu garis mata, alis, bayangan hidung, penggunaan *eye shadow* pada kelopak mata, pemerah pipi (*blush on*) serta pemerah bibir. Rias pada Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe juga menggunakan *godek*, *godek* disini bukan seperti rias pada karakter *wayang wong* tetapi menggunakan *godek* pasangan yang terbuat dari kain beludru.

Busana merupakan salah satu pendukung untuk mengungkapkan ekspresi visual dalam tari. Busana dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe yang digunakan pada sekarang ini yaitu baju tidak berlengan, kain motif *parang grudha* dan *sampur cinde* merah serta perhiasan yang digunakan meliputi *jamang*, *gelung sinyong*, *bunga ceplok jebahan*, *cundhuk*

mentul dan cundhuk jungkat, sumping, kalung susun tiga, klat bahu, gelang, slepe (Wawancara, Siti Sutiyah: 10 Juni 2016).



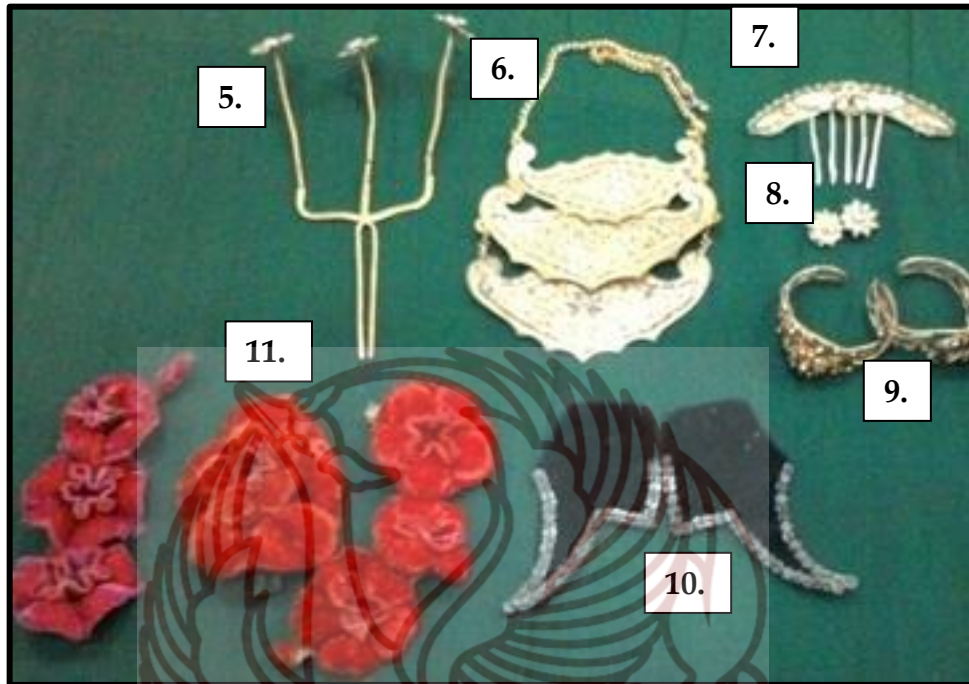
Gambar 1. Busana Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe.
(Foto : Asgita Resty Wulandari)

Keterangan:

1. Baju tidak berleengan.
2. Kain motif *parang gurda*.
3. *Sampurcinde* warna merah.
4. *Setagen*.

Bagian sanggul menggunakan bunga *ceplok* ditengah berwarna merah dan *jebahan* yang dipasang pada samping kanan, kiri sanggul. Bunga *pelik* dipasang di sanggul bagian tengah sekitar bunga *ceplok*. Bunga *pelik* merupakan hiasan bunga yang terbuat dari kertas yang dibentuk

menyerupai bunga melati dengan kelopak sejumlah empat dan di tengahnya terdapat *jarum pentul* sebagai putiknya.



Gambar 2. Aksesori Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe.

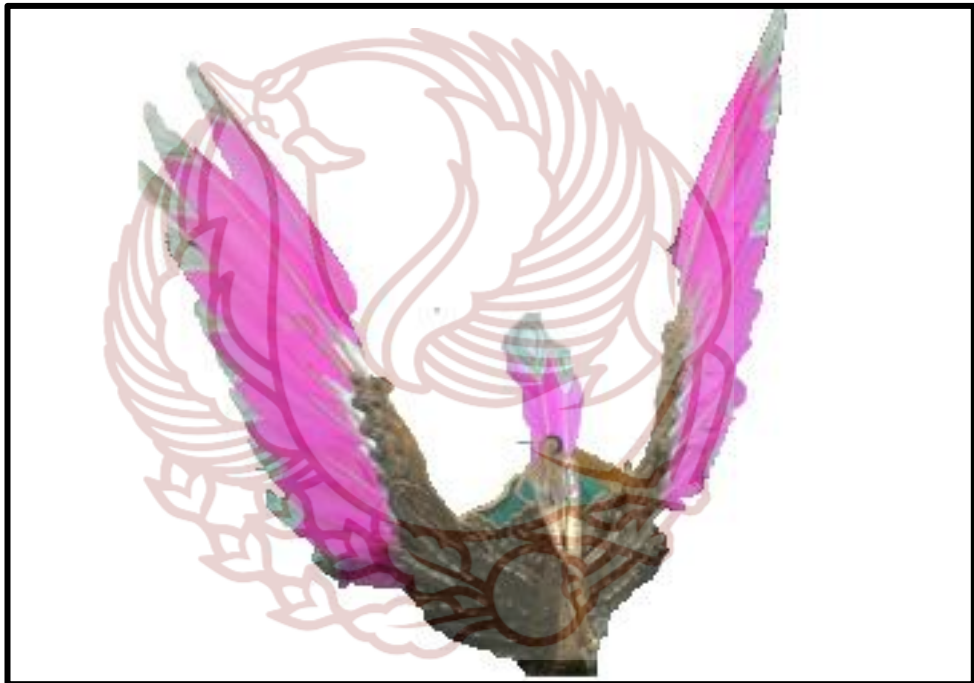
(Foto: Asgita Resty Wulandari)

Keterangan:

5. *Cundhuk mentul.*
6. Kalung susun tiga.
7. *Cundhuk jungkat.*
8. *Giwang.*
9. *Gelang.*
10. *Godek pasangan.*
11. Bunga *ceplok* dan *jebahan.*

Perhiasan yang digunakan pada bagian kepala yaitu *cundhuk mentul* sejumlah lima buah, *cundhuk jungkat*, *jamang elar*, *sumping*, dan

giwang. *Cundhuk menthul* digunakan menghadap belakang begitu juga pada penggunaan *cundhuk jungkat*. *Jamang elar* digunakan setelah sanggul, bunga *ceplok jebehan*, bunga *pelik*, *cundhuk menthul* dan *cundhuk jungkat* terpasang. Sebelum *jamang elar* dipasang dibagian kanan dan kiri dahi terlebih dahulu dipasang *godek*. *Sumping* digunakan dibagian telinga sama halnya dengan *giwang*.



Gambar. 3 *Jamang elar* tampak depan.

(Foto : Asgita Resty Wulandari)



Gambar 4. *Jamang elar* tampak samping.
(Foto : Asgita Resty Wulandari)

Perhiasan yang berada dibagian badan yaitu kalung susun tiga, *kelat bahu* dan gelang. Busana menggunakan baju tak berlengan. Kain bagian bawah bercorak *parang gurda* dengan warna latar kain putih. Penggunaan busana pada Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe ini menggunakan kain *seredan*. *Sampur* yang digunakan berwarna merah dengan corak *cinde*. Pada bagian perut setelah pemakaian *sampur* digunakan *slepe*.



Gambar 5. Bunga *pelik*

(Foto: Asgita Resty Wulandari)



Gambar 6. Perhiasan Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe.

(Foto : Asgita Resty Wulandari)

Keterangan:

12. *Sumping ron.*

13. *Klat bahu.*

14. *Slepe.*

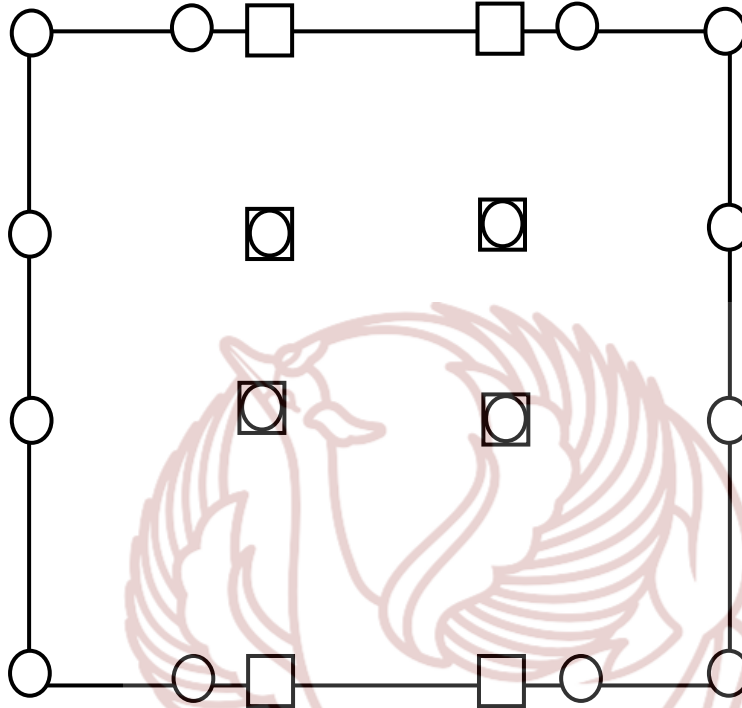
2). Tempat Pentas

Tempat pentas memiliki beberapa jenis diantaranya yaitu panggung tradisional dan panggung modern. Panggung tradisional adalah jenis panggung terbuka seperti arena atau dengan sebutan lain pendopo. Pendopo merupakan bangunan tanpa dinding, tetapi terdapat tiang-tiang penyangga dengan posisi penonton membentuk tapal kuda atau tempat penonton membentuk U. Bentuk panggung pendopomenampakan kekuatannya pada tiang saka guru yang berjumlah empat. Panggung modern atau dengan istilah lain *proscenium stage* mempunyai pengertian panggung tertutup dikelilingi oleh dinding pada sisi sebelah kanan dan kiri, dengan arah pandang penonton dari depan. Ciri khas panggung *proscenium* ini bahwa di bagian depan lantai pentas terdapat bingkai yang menunjuk batas antara lantai pentas dengan tempat duduk penonton.

Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe pada dasarnya mengacu pada lantai pentas tari klasik gaya Yogyakarta yaitu menggunakan panggung pendopo dimana tiang-tiang penyangga merupakan elemen-elemen pembantu dalam menunjukkan kekuatan lintasan gerak tarinya.

Bentuk panggung pendopo akan menampilkan kekuatannya pada tiang-tiang saka guru yang berjumlah empat.

Berikut skema panggung pendopo.



Keterangan:

◻○: *Saka guru*

○: *Saka Penjawat*

◻: *Saka santen*

3). Pola Lantai

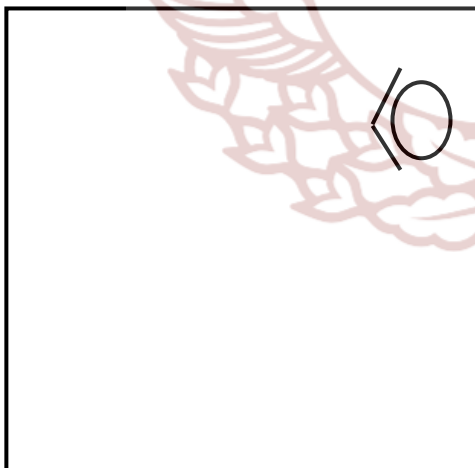
Pola lantai digunakan sebagai penghubung gerak satu dengan gerak selanjutnya, pola lantai digunakan untuk perubahan posisi dan perubahan gerak penari. Pola Lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh penari (Soedarsono, 1991: 21). Pola lintasan gerak Tari Golek

Asmarandana Kenya Tinembe pada panggung pendopo dapat diuraikan sebagai berikut:

- a). *Maju Gendhing* berada disamping kanan penonton atau di bagian pendopo sebelah kiri.
- b). *Muryani busana* dan *tledhekan*, pola lintasan gerak berada diantara empat tiang saka guru sebagai pusat kekuatan, dengan kata lain berada di pendopo bagian tengah.
- c). *Mundur Gendhing*, pola lintasan gerak dari tengah menuju ke samping kanan pendopo.

Pola lantai Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe adalah sebagai berikut:

a).

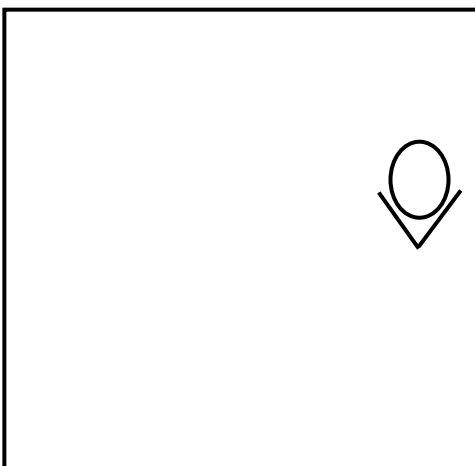


Penari masuk dari samping pendopo sebelah kiri dan menempatkan diri ke tempat pentas dengan diiringi *lagon*.

Gerak: 1. *Kapang-kapang*.

2. *Laku Dhodok*.

b).

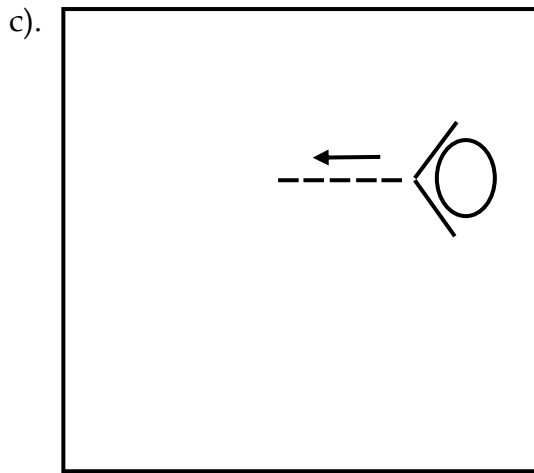


Gerak: 1. *Sila Panggung*.

2. *Sembahan*.

3. *Jengkeng*.

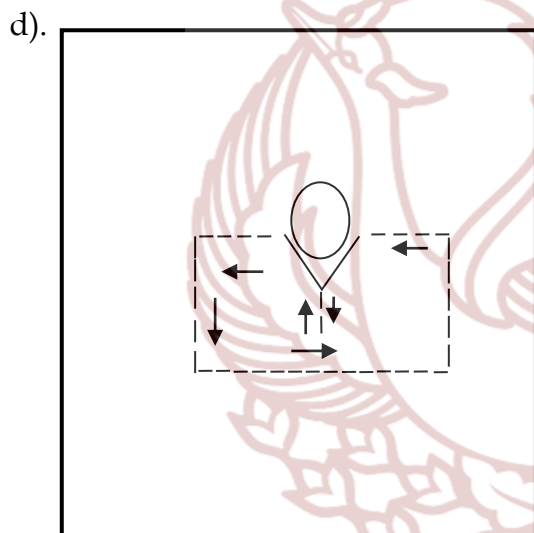
4. *Berdiri sendi*.



Gerak :1. Pendhapan lembehan.

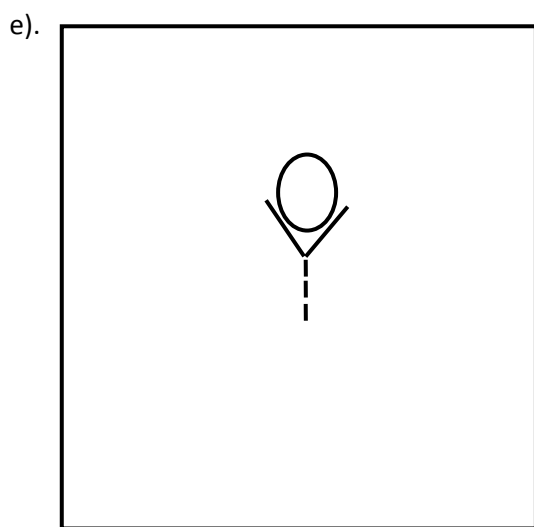
2. Sendi.

3. Trisig.



Gerak: 1. Kicat Mandhe sampur.

2. Trisig mundur.



Gerak : 1. Gedrug Kanan.

2. Kapang-Kapang encot.

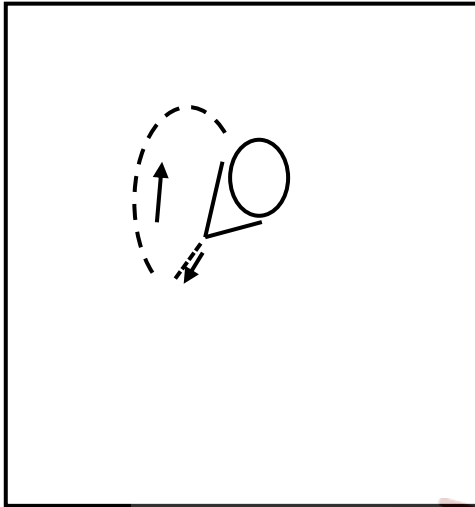
3. Gidrah.

4. Grudha Kiwa.

5. Atrap Jamang.

6. Tasikan.

f).



Gerak : 1. *Pendhapan jiling.*

2. *Lampah atur-atur.*

3. *Trisig.*

g).

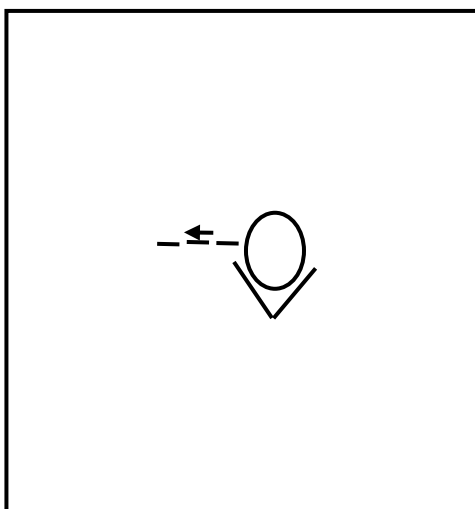


Gerak : 1. *Kicat ngewer udhet.*

2. *Pendapan ngilo Sampur*

3. *Trisig.*

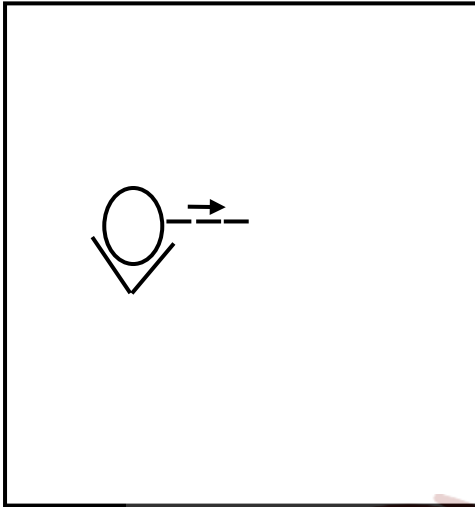
h).



Gerak :1. *Kengser Kanan.*

2. *Atrap Sumping.*

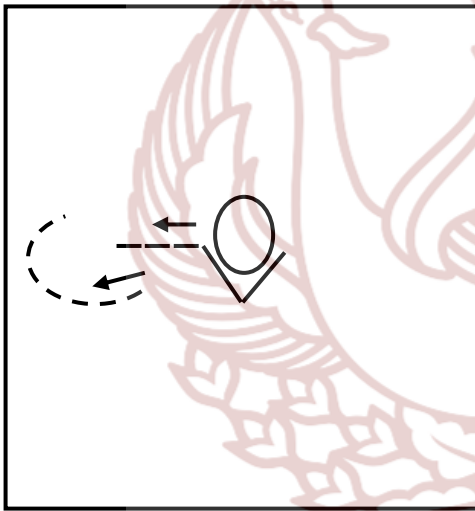
i



Gerak: 1. *Kengser Kiri.*

2. *Menjangan Ranggah.*

j).

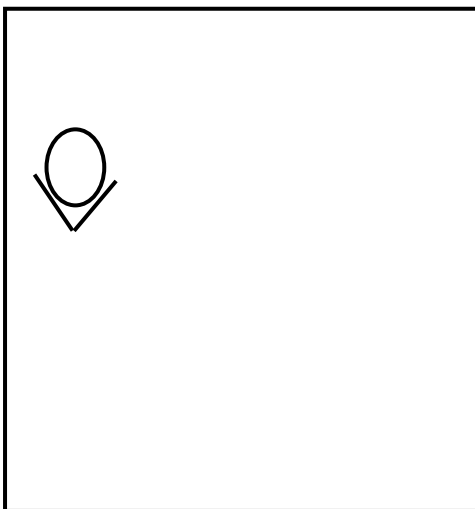


Gerak: 1. *Embat-embat asta.*

2. *Kicat Ridhong Sampur.*

3. *Nyamber.*

k).



Gerak :1. *Jengkeng.*

2. *Sila Panggung.*

3. *Sembahan.*

d. Audio

Audio berkaitan dengan musik yang mengiringinya. Margareth N.H Doubler dalam buku *Dance A Creative Art Experience* yang diterjemahkan oleh Dewi Nurnani mengungkapkan bahwa musik dan tari mempunyai irama sebagai dasar gerakan dan karena tahapnya yang berubah-ubah musik mampu mengekspresikan aspek-aspek gerak yang abstrak (Doubler, 1959: 124). Berdasarkan pendapat diatas, musik mampu membangun suasana yang terdapat pada tari. Musik atau iringan dalam komposisi gerak tari Jawa memiliki fungsi yang sangat penting. Instrumen yang digunakan pada tari Jawa yaitu gamelan berlaraskan *pelog* dan *slendro*. Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe ini menggunakan gamelan berlaraskan *pelog*. Musik yang digunakan dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe yaitu Ladrang Asmarandana Kenya Tinembe. Berikut struktur iringan dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe.

- *Lagon Panunggul laras pelog pathet nem.*
- *Ladrang Asmarandana Kenya Tinembe laras pelog pathet nem irama I.*
- *Ladrang Asmarandana Kenya Tinembe laras pelog pathet nem irama I.*
- *Ladrang Asmarandana Kenya Tinembe laras pelog pathet nem irama II.*
- *Ladrang Asmarandana Kenya Tinembe laras pelog pathet nem irama I.*
- *Lagon Panunggul laras pelog pathet nem.*

Susunan Iringan Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe

I. Lagon Panunggul *pelog* pathet Nem.

3 3 3 3 3 3 3 .2.321. 0
 Ma ngarseng Pernah mra da pa
 12 ..3. 0 1 1 1 1 1.3. 2.3.21.0
 Ba bo sa ng ma ha sa me dhar bek sa
 1 1 1 1 . 1 2.35 5 .061 1..2
 Dhe mes panggung Silas ta wa a e
5.6 1.2.2.1 6 . 0 2.2 2 2 2 2.1
 A na Ta jem tu ma nem ing
23..31 1. 0 3 . . 2 .1 6 . 5 6 .5 . 6. 53 . 0
 Dri ya

II. Gendhing Asmarandana Kenya Tinembe Laras *Pelag* Pathet Enem

Buka: 561.531235 32 55.(5)

Irama I:

	T		W		T		N
2	1	2	6		2	1	6 5
	T		P		T		N
2	3	5	6		2	1	6 5
	T		P		T		N
6	3	5	6		2	1	6 5

T P T NG
 2 3 2 1 3 2 6 (5)

Irama II:

T W T N1
 2235 2126 2321 6535

T W T N2
 .561 5261 2321 6535

T W T N3
 .564 2456 2321 6535

T W T N4
 2454 2121 3532 163(5)

Irama II:

2 2 3 5 2 1 2 6 2 3 2 1 6 5 3 5
 6 1.2 6 1 6 5

I :1 Reng geng kidung
 II :1 A-para mungguh

. 5 6 1 5 2 1 6 2 3 2 1 6 5 3 5

. 0 6 1.5 23 1 6 . . 6 1 .2 6 13 5

I :2 Ku - su - ma kang me dhar bek sa
 II :2 Si - nawung swa reng pra dang - ga

. 5 6 1 5 4 5 6 2 3 2 1 6 5 3 5

. 0 56 4 . 54 5 6 . . 6 1 1 2 16 5

I :3 go-lek ha di ha-pra ta- ma
 II :3 La-gu gen-dhing asma-ra da- na

2 4 5 4 2 1 2 1 3 5 3 2 1 . 6 3 5

. 0 $\overline{56}$ 4 . 5 $\overline{42}$ 1 . . $\overline{61}$ $\overline{2}$.1 $\overline{1 2 16}$ 5

I :4 Pan mak sih ke nya ta ru na
 II :4 Ke- nya ti- nem be te- ngranya

Gerongan Irama II

Risanging rum

Kontap kongas pasmonira

Besus angadi busana

Limpat wiraganing beksa

Tan satuhu

Wanodya ayu hutama

Wimbuh karenggeng busana

Gumebyar masotya- sotya

Tinom sang arum

Pinda hapsari suwarga

Tumurun ing marcapada

Karya lam-laming pangikswa

III. Lagon jugag pelog enem

Tuhu pratama ing beksa, babo, jumbo

Manuksmeng wirama

Mumpuni sisilanira, a e ana purna

Pamedharing beksa (Sri Rustini, 2001: 70-72).

D. Deskripsi Gerak

Gerak merupakan elemen dasar tari, unsur terkecil dari tari yaitu sikap dan gerak. Sementara itu perlu ditekankan tentang konsep dasar seni tari bahwa tubuh penari sebagai instrumen ekspresi harus dipahami secara totalitas dan tidak dapat dipisah-pisahkan dalam bagian-bagiannya, dengan demikian betapapun singkatnya suatu pola gerak tertentu sebagai motif gerak maka segenap tubuh mesti harus ditetapkan melalui sikap dan gerak (Ben Suharto dalam Supriyanto, 1999: 66). Unsur-unsur tersebut dalam pengorganisasiannya tidak bersifat linear atau tidak berupa jajaran gerak satu dengan lainnya, tetapi menggunakan tata hubungan gerak dan sikap yang saling tumpang tindih dan silih berganti (Ben Suharto dalam Supriyanto, 1999: 66). Unsur-unsur gerak yang digunakan dalam tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe yang akan diuraikan dibawah ini belum dapat dikatakan sebagai motif, karena belum terorganisir dengan masing-masing bagian tubuh lainnya.

Untuk mengetahui sikap dan gerak sebagai unsur yang terkecil dalam gerak tari, tubuh yang dipakai sebagai instrumen akan dibagi menjadi empat bagian. Bagian-bagian itu dibagi menjadi dua yaitu unsur sikap dan gerak. Bagian tersebut terdiri dari kepala, badan, tangan, dan kaki.

Bagan analisis gerak Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe diuraikan sebagai berikut.

No	Ragam Gerak	Hitungan	Sikap			
			Kepala	Badan	Tangan	Kaki
1.	<i>Kapang-kapang</i>		Menghadap lurus kedepan	Tegak	Tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri <i>menthang</i> memegang <i>seredan</i>	Berjalan menuju gawang <i>supono</i>
2	<i>Laku dhodok</i>		Menghadap depan	Tegak	Tangan kanan memegang <i>sampur</i> , tangan kiri memegang <i>seredan</i>	Jalan jongkok
3	<i>Sila</i>		Menghadap depan	Duduk Tegak	Tangan kanan diatas tangan kiri, diletakkan diantara kedua kaki	Duduk dengan kedua kaki disilangkan
4	<i>Sembahan</i>	8		Duduk Tegak	Kedua tangan di satukan dibawa ke depan hidung	Duduk dengan kedua kaki disilangkan
		1-4	<i>Pacak gulu</i>	Duduk Tegak		Duduk dengan kedua kaki disilangkan
		5-8	kepala toleh kiri		Tangan kiri diletakkan dibawah <i>seredan</i> ,	

					tangan kanan kembali	
		1-4	Diam			
		5-8	<i>Pacak gulu kembali ke tengah</i>	Duduk tegak	Tangan kiri diletakkan dibawah <i>seredan</i> , tangan kanan kembali	Duduk dengan kedua kaki disilangkan
5	<i>Jengking</i>	1-4			Tangan kiri sebagai tumpuan, tangan kanan pegang <i>sampur</i>	Kaki kanan berada disamping pantat (<i>jeblos</i>), kaki kiri jongkok
		5-8	Toleh ke kiri	Tegak	Tangan kiri diatas lutut kiri, tangan kanan di paha kanan	Kaki kanan berada disamping pantat (<i>jeblos</i>), kaki kiri jongkok
6	Berdiri, <i>Sendhi</i>	1 - 2	Toleh ke kanan	Berdiri <i>mendhak</i>	Tangan kanan <i>nyempurit</i> , tangan kiri <i>ngrayung mlumah</i>	<i>Gedrug kiri</i>
		3 - 4	Toleh ke kiri	Tegak	Tangan kanan <i>mlumah, menkurep, jari-jari nyempurit</i> , tangan kiri <i>menthang ngrayung</i>	Kaki kiri <i>nglereg</i>
		5 - 6	Toleh ke kiri		tangan kiri <i>menthang</i> , tangan kanan	<i>Gedrug kaki kanan</i>

					<i>nyiku</i>	
		7 - 8	Toleh kanan	Hadap kanan tegak	Tangan kiri <i>lembehan,</i> tangan kanan ambil <i>sampur malang kerik nyeklek</i>	Maju kaki kanan, belok hadap kanan
7	<i>Pendapan Lembehan</i>	1 - 2	Toleh kiri	Hadap kanan tegak	Tangan kiri <i>lembehan,</i> tangan kanan	Maju kaki kiri
		3 - 4	Toleh kanan	Hadap kanan tegak	pegang <i>sampur, malang kerik, nyeklek</i>	Maju kaki kanan
		5 - 6	Toleh kiri	Hadap kanan tegak		Maju kaki kiri
		7 - 8	<i>Pacak gulu</i>	Hadap kanan tegak	tangan kanan pegang <i>sampur malang kerik nyeklek,</i> Tangan kiri <i>menthang</i>	Maju kaki kanan
8	<i>Sendhi,</i>	5 - 6	Toleh ke kanan	Hadap kanan tegak	Tangan kanan <i>cul sampur, nyiku,</i> jari-jari <i>nyempurit,</i> tangan kiri <i>nyiku,</i> jari-jari <i>ngrayung mlumah</i>	<i>Gedrugkiri,</i>
		7 - 8	Toleh tengah, toleh kanan	Tegak	Tangan kanan <i>nyiku,</i> jari-jari <i>nyempurit,</i> tangan kiri <i>nyiku,</i> jari-jari <i>ngrayung mlumah, mengkurep</i>	Maju kiri, <i>gedrug</i> kiri,
9	<i>Trisig</i>	1-4	Toleh ke arah	Tegak	Kedua tangan <i>nyiku</i>	Kaki berjalan

			tengah			kecil-kecil depan, belakang <i>jinjit</i>
10.	<i>Kicat mandhe udhet</i>	5 - 6	Toleh kiri, <i>pacak gulu jiling</i>	Hadap depan	Tangan kiri <i>lembehan, ukel jugag</i> di atas setinggi bahu.	Kaki kiri maju, hadap depan, <i>gedrugkanan</i>
		7 - 8	Toleh kanan, <i>pacak gulujiling</i>	Tegak	Tangan kanan ambil <i>sampur</i> , diletakkan di tangan kiri. Posisi tangan kanan berada di depan pusar	Kaki kanan melangkahkan kesamping kanan
		1-6	Toleh kanan			Kaki <i>kicat</i> kanan kiri secara bergantian
		7 - 8	Toleh kiri, <i>pacak gulu jiling</i>	<i>Mendhak</i>	Tangan kanan berada di pusar <i>ngregem sampur</i> , tangan kiri <i>menthang, ngregem sampur</i>	Posisi kaki <i>kicat</i>
		5 - 6	Toleh kiri	<i>Mendhak</i>	Tangan kiri <i>menthang, ngregem sampur</i> tangan kanan di pusar <i>ngregem sampur</i>	Kaki kiri maju
		7 - 8	Pandangan ke depan	<i>Mendhak</i>	Tangan kiri setinggi bahu,	Maju kaki kiri

					<i>ngregem sampur</i> tangan kanan memegang <i>sampur</i> di pusar	
11	<i>Trisig Mundur</i>	1 - 2	Pandangan lurus ke depan	Tegak	Tangan kiri setinggi bahu, <i>ngregem sampur</i> tangan kanan memegang <i>sampur</i> di pusar	Kaki berjalan <i>jinjit</i> kecil-kecil dengan arah ke belakang
		3 - 4	Toleh kiri	<i>Mendhak</i>	Tangan kiri <i>menthang</i> lepas <i>sampur</i> , tangan kanan <i>ngithing</i> di pusar	Kaki kanan <i>malang</i> , kaki kiri membentuk sudut, (<i>tanjak kanan</i>)
		5 - 6	Toleh kanan	<i>Mendhak</i>	Kedua tangan <i>nyiku</i> , jari-jari kanan <i>nyempurit</i> , jari-jari kiri <i>ngrayung</i>	<i>Gedrug</i> kaki kanan
		7 - 8	<i>Pacak gulu</i> tengah	<i>Mendhak</i>	<i>Seblak</i> kedua <i>sampur</i>	Maju kaki kanan
12	<i>Kapang-kapang encot</i>	1-4	Toleh ke arah kanan	Berdiri tegak, lalu <i>mendhak</i> perlahan	Tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri memegang <i>seredan</i>	Kaki kanan <i>jinjit</i> dilanjutkan dengan gerak <i>encot</i>
		5 - 6	Toleh ke kanan	<i>Mendhak</i>	Tangan kanan	<i>Gedrug</i> kiri

					<i>menthang,</i> tangan kiri memegang <i>seredan</i>	
		7 - 8	Toleh ke tengah	Tegak	Tangan kanan <i>menthang,</i> tangan kiri memegang <i>seredan</i>	Maju kaki kiri
		1-4	Toleh ke kiri	Berdiri tegak, lalu <i>mendhak</i> perlahan	Tangan kanan <i>menthang,</i> tangan kiri <i>menthang</i> memegang <i>seredan</i>	Maju kaki kiri <i>jinjit</i> diikuti gerak <i>encot</i>
		5 - 6	Toleh ke kiri	<i>Mendhak</i>	Tangan kanan <i>menthang,</i>	<i>Gedrug</i> kaki kanan
		7 - 8	Toleh ke tengah	<i>Mendhak</i>	tangan kiri <i>menthang</i> memegang <i>seredan</i>	Maju kaki kanan
13	<i>Gidrah</i>	1 - 2	Toleh kanan	<i>leyek</i> <i>kanan</i>	Tangan kiri <i>nekuk,</i> tangan kanan <i>mentang</i> <i>ngregem</i> <i>sampur</i>	Kaki <i>gedrug</i> kanan
		3 - 4	Toleh kiri	<i>Leyek</i> <i>kiri</i>	Tangan kiri <i>nglawe,</i> tangan kanan <i>nyiku</i> menggunakan <i>sampur</i>	Kaki kanan <i>jejer,</i> <i>tanjak</i> kanan
		5 - 6	Toleh ke kiri	<i>Leyek</i> <i>kiri</i>	Tangan kiri kembali <i>menthang,</i> tangan kanan <i>nyiku ngregem</i> <i>sampur</i>	<i>Gedrugka</i> nan
		7 - 8	Toleh kiri	<i>Leyek</i>	Tangan kiri	<i>Nglereg</i>

				<i>kanan</i>	<i>ukel jugag, nyiku. Tangan kanan seblak sampur</i>	kanan, <i>tanjak kiri</i>
		1 - 2	Toleh kanan	<i>Leyek kiri</i>	Tangan kiri <i>nyiku</i> , diputar ke bawah kembali. Tangan kanan <i>menthang, nyiku</i> kembali <i>menthang</i>	Kaki kiri melangkahkan menyilang kedepang kaki kanan. mumbul kembali <i>mendhak</i>
		3 - 4	Toleh kiri, toleh kanan	Tegak	Tangan kiri <i>nyiku</i> , tangan kanan <i>nekuk ukel separo, jari tangan nyempurit</i>	Kaki kiri di depan kaki kanan
		5 - 6	Toleh kanan, toleh kiri	Tegak, <i>leyek kiri</i>	Kedua tangan <i>nyiku</i> pergelangan tangan diputar. Diikuti tangan kanan <i>nyeblak</i>	Kaki kiri <i>gedrug, nglereg</i> kiri
		7 - 8	Toleh kiri	<i>Leyek kiri, Leyek kanan</i>	Tangan kiri Ambil <i>sampur nyathok</i> , tangan kanan <i>nyiku</i> diikuti <i>seblak sampur</i>	<i>Gedrug</i> kanan, <i>nglereg</i> kanan
14	<i>Nggrudha Kiwa</i>	1 - 2	Toleh kiri	<i>Ngoyog kiri</i>	Tangan kanan <i>njimpit sampur</i> kanan, tangan kiri <i>nyiku, nyathok sampur</i>	<i>Mendhak</i>
		3 - 4	Toleh kiri	Tegak	Tangan	<i>Encot</i>

					kanan <i>nekuk njimpit,</i> tangan kiri <i>nyiku, nyatok sampur</i>	ketengah
		5 - 6	Toleh kiri	<i>Leyek kanan</i>	Tangan kanan <i>nekuk njimpit,</i> tangan kiri <i>nyiku, nyatok sampur</i>	<i>Encot</i> ke samping kanan
		7 - 8	Toleh kiri	<i>Leyek kanan</i>	Tangan kanan <i>nyeblak sampur,</i> tangan kiri <i>nyiku, nyatok sampur</i>	Kaki kiri sedikit <i>njumbul</i>
		1 - 2	Toleh kiri	<i>Ngoyog kekiri</i>	Tangan kanan <i>nekuk njimpit,</i> tangan kiri <i>nyiku, nyatok sampur</i>	<i>Mendhak</i>
		3 - 4	Toleh kiri	Tegak	Tangan kanan <i>nekuk njimpit,</i> tangan kiri <i>nyiku, nyatok sampur</i>	<i>Encot</i> ketengah
		5 - 6	Toleh kiri	<i>Leyek kanan</i>	Tangan kanan <i>nekuk njimpit,</i> tangan kiri <i>nyiku, nyatok sampur</i>	<i>Encot</i> ke samping kanan
		7 - 8	Toleh kanan	<i>Leyek kanan</i>	Tangan kanan <i>nyeblak sampur</i> kanan, tangan kiri <i>nyathok sampur</i>	<i>Mendhak</i>
		1 - 2	Toleh	<i>Tegak,</i>	Tangan kiri	<i>Gedrug</i>

			kanan, toleh kiri	<i>leyek ke kiri</i>	<i>nyiku, nyathok</i> diikuti tangan kanan <i>nyathok</i>	kiri, <i>jejer</i>
		3 - 4	Toleh kiri	Tegak	Kedua tangan <i>nyathok</i> <i>sampur</i>	<i>Gedrug</i> kanan , maju kaki kanan
		5 - 6	Toleh kiri	Tegak	Kedua tangan <i>kipat</i> <i>sampur</i>	<i>Gedrug</i> kiri, maju kaki kiri
		7 - 8	Toleh tengah, <i>Pacak gulu</i> <i>jiling</i> di tengah	Tegak	<i>Seblak</i> kedua <i>sampur</i> . Posisi tangan kiri di atas dahi, tangan kanan <i>ukel</i> di samping telinga	<i>Mendhak</i>
15	<i>Atrap jamang</i>	1-4	Toleh kanan, <i>pacak gulu</i> <i>jiling</i>	Badan <i>leyek</i> ke sampi ng kanan	Tangan kanan di atas dahi jari-jari lurus, tangan kiri disamping telinga, kemudian didorong	<i>jejer,</i> <i>mendhak,</i> <i>ingset</i> kanan
		5-8	Toleh kiri, <i>pacak</i> <i>gulu</i>	Badan <i>leyek ke</i> <i>kiri</i>	Tangan kanan di atas dahi, jari-jari tangan lurus, tangan kiri ditarik ke samping telinga	<i>jejer</i> <i>mendhak,</i> <i>ingset</i> kaki kiri
		1 - 2	Toleh kanan,	<i>Leyek</i> kanan	Tangan kanan di atas dahi jari-jari lurus, tangan kiri	<i>jejer,</i> <i>mendhak,</i> <i>ingset</i> ke kanan

					disamping telinga, kemudian didorong	
		3 - 4	Toleh kiri,	<i>Leyek ke kiri</i>	Tangan kanan di atas dahi, jari-jari tangan lurus, tangan kiri ditarik ke samping telinga	<i>Jejer, mendhak, ingset kiri</i>
		5 - 6	Toleh kanan, toleh kiri	<i>Leyek kanan, leyek kiri</i>	Tangan kanan di atas dahi, jari-jari tangan lurus, tangan kiri didorong lalu ditarik ke samping telinga	<i>Jejer, mendhak</i>
		7 - 8	Toleh kiri, <i>Pacak gulu tengah</i>	Tegak	Tangan kanan di atas dahi, jari-jari tangan lurus, tangan kiri di samping telinga	<i>Mancat, mendhak</i>
		1-4	Toleh kanan, kiri, kanan	<i>Leyek kanan</i>	Tangan kanan di atas dahi, jari-jari tangan lurus, tangan kiri didorong lalu ditarik ke samping telinga	<i>Jejer, mendhak, ingset ke kanan</i>
		5-8	Toleh	<i>Leyek</i>	Tangan	<i>Jejer,</i>

			kiri, kanan, kiri	ke kiri	kanan di atas dahi, jari-jari tangan lurus, tangan kiri didorong lalu ditarik ke samping telinga	<i>mendhak, ingset kiri</i>
16	Penghu bung	1 - 2	Toleh kanan	Tegak	Kedua tangan di depan pusar	<i>Jejer, mendhak</i>
		3 - 4	Toleh kiri	Tegak	Kedua tangan Ambil <i>sampur, seblak</i>	<i>Srimpet kanan</i>
		5 - 6	Toleh kanan	Tegak	Kedua tangan dibawa ke atas sejajar dengan bahu <i>ukel</i>	<i>Jejer, kaki kiri maju mendhak</i>
		7 - 8	Toleh kiri	Tegak	Tangan kiri sejajar dengan bahu, jari tangan <i>ngrayung,</i> telapak tangan menghadap ke atas, Tangan kanan berada di atas tangan kiri posisi jari <i>nyempurit</i>	<i>Jejer, mendhak</i>
17	<i>Tasikan</i>	1 - 2	Toleh kiri, <i>pacak gulu jiling</i>	<i>Leyek kekiri</i>		<i>Mendhak, jejer</i>
		3 - 4	Toleh kanan, toleh kiri	<i>Leyek kanan, leyek kiri</i>	Tangan kiri masih tetap sama seperti sebelumnya, tangan kanan ditarik lalu kembali ke tangan kiri	<i>Ingset kanan. Mendhak</i>

		5 - 6	Toleh kiri, <i>pacak gulu jiling</i>	<i>Leyek Kiri</i>	Tangan kanan, <i>nyempurit</i> diletakkan diatas tangan kiri	<i>Mendhak, kaki kanan malang</i>
		7 - 8	Toleh ke kanan	<i>Leyek kanan</i>	Tangan kiri masih sama dengan sebeumnya, tangan kanan di tarik ke samping telinga kanan	<i>Mendhak, kaki kiri malang</i>
		1 - 2	Toleh kiri	<i>Leyek ke kiri</i>	Tangan kanan di dorong ke arah tangan kiri posisi jari <i>nyempurit</i>	<i>Mendhak, kaki kanan malang</i>
		3 - 4	Toleh kanan	<i>Leyek kanan</i>	Tangan kanan ditarik menuju samping telinga kanan, tangan kiri tetap	<i>Mendhak, kaki kiri malang</i>
		5 - 6	Toleh kiri	<i>Leyek kiri</i>	Tangan kanan di dorong ke arah tangan kiri posisi jari <i>nyempurit</i>	<i>Mendhak, kaki kanan malang</i>
		7 - 8	Toleh kiri	<i>Leyek kanan</i>	Tangan kanan di tarik menuju samping telinga, jari-jari <i>nyempurit</i> . Tangan kiri masih tetap	<i>Mancat kiri, mendhak</i>

		1-4	Toleh kiri, kanan kiri. <i>Pacak gulu jiling</i>	<i>Leyek Kiri</i>	Tangan kanan ditarik menuju samping telinga kanan kemudian kembali menuju ke atas tangan kiri.	<i>Mendhak, kaki kanan malang, ingset kiri</i>
		5-8	Toleh kanan, kiri, kanan	<i>Leyek kanan</i>	Tangan kanan di tarik, kembali ke atas tangan kiri kemudian ditarik lagi menuju samping telinga kanan.	<i>Mendhak, kaki kiri malang</i>
18	<i>Pendapan Jiling</i>	1 - 2	Toleh kiri	Tegak	Tangan kanan malang kerik pegang sampur, pergelangan tangan nyeklek, tangan kiri lembahan	<i>Gedrug kanan, mendhak</i>
		3 - 4	Toleh kanan	Tegak	Tangan kanan malang kerik pegang sampur nyeklek, tangan kiri nekuk	<i>Mendhak, kaki kanan maju. hadap serong ke kanan</i>
		5 - 6	Toleh kiri	Tegak	Tangan kanan tetap, tangan kiri nglurus ke samping	<i>Mendhak, maju kaki kiri</i>

		7 - 8	Toleh tengah	Tegak	Kedua tangan ambil <i>sampur, nyathok, nekuk</i>	<i>Gedrug kanan, mancat kanan</i>
		1-4	<i>Pacak gulu jiling</i>	Tegak	Kedua tangan <i>nyathok, nekuk</i>	<i>Mancat kanan, jumbul</i>
		5 - 6	Toleh kanan, toleh kiri	Tegak	Tangan kanan dan kiri <i>ukel, kipat sampur</i> secara bergantian	Maju kanan, maju kiri <i>mendhak</i>
		7 - 8	Toleh tangan	Tegak	Kedua tangan <i>seblak sampur</i> ke arah samping, <i>nyathok nekuk</i>	<i>Gedrug kanan, maju kanan, mancat, mendhak</i>
		1-4	<i>Pacak gulu jiling</i> di tengah	Tegak	Kedua tangan <i>nekuk nyathok sampur</i>	Kaki kanan <i>mancat, njumbul</i>
		5 - 6	Toleh kanan, toleh kiri	Tegak	Tangan kanan dan kiri <i>ukel, kipat sampur</i> secara bergantian	Maju kanan, maju kiri <i>mendhak</i>
		7 - 8	Toleh tengah	Tegak	Kedua tangan <i>seblak sampur</i> ke arah samping, <i>nyathok, nekuk</i>	<i>Gedrug kanan, maju kanan, mancat, mendhak</i>
		1-4	<i>Pacak gulu jiling</i> di tengah	Tegak	Kedua tangan <i>nekuk nyathok sampur</i>	Kaki kanan <i>mancat, njumbul</i>
		5 - 6	Toleh kanan, toleh kiri	Tegak	Tangan kanan, tangan kiri <i>kipat sampur</i> secara bergantian,	Kaki kanan maju, kaki kiri <i>gedrug</i>

					tangan kanan <i>nyathok nekuk,</i> tangan kiri <i>nglurus</i> ke samping	
		7-8	Toleh kiri, toleh tengah , <i>pacak gulu</i> <i>jiling</i>	Tegak	Tangan kanan <i>kipat,</i> lepas <i>sampur.</i> Tangan kiri tetap Tangan kanan berada di depan dada, tangan kiri membentuk sudut siku- siku dengan telapak tangan menghadap ke atas	<i>Gedrug</i> kanan, mancat kanan
19	<i>Lampah</i> <i>atur-</i> <i>atur</i>	1-4	<i>Pacak</i> <i>gulu,</i> pandanga n ke tengah	Tegak	Tangan kiri setinggi telinga, tangan kanan di depan dada	Maju kaki kanan, kiri kanan
		5-8	<i>Pacak</i> <i>gulu,</i> pandanga n ke tengah	Tegak	Tangan kiri setinggi telinga, tangan kanan di depan dada	Maju kaki kanan, kiri kanan
		1-4	<i>Pacak</i> <i>gulu,</i> pandanga n ke tengah	Tegak	Tangan kiri setinggi telinga, tangan kanan di depan dada	Maju kaki kanan, kiri kanan
		5 – 6	Toleh kanan	<i>Leyek</i> kanan	<i>Njimpit</i> <i>sampur</i> kanan,	Maju kanan, <i>gedrug</i>

					tangan kiri <i>nekuk</i>	kiri
		7 - 8	Toleh kiri	Tegak	Tangan kiri nglurus <i>njimpit</i> <i>sampur</i> , tangan kanan <i>nyamber</i>	<i>Gedrug</i> kanan
20	<i>Trisig</i>	1-3	Toleh kanan	Tegak	Tangan kiri nglurus <i>njimpit</i> <i>sampur</i> , tangan kanan <i>nyamber</i>	Berjalan kecil- kecil, posisi kaki depan belakang
		4	Toleh kiri	Tegak	Tangan kiri <i>nyathok</i> , tangan kanan <i>nyiku</i>	Maju kaki kanan
		5 - 6	<i>Pacak gulu</i> hadap tengah	Tegak	Kedua tangan <i>nyiku</i> <i>kipat sampur</i>	<i>Gedrug</i> kiri, maju kiri
		7 - 8	Toleh kiri toleh kanan	<i>Leyek</i> kiri <i>Leyek</i> kanan	<i>Njimpit</i> menthang kiri <i>nekuk</i> <i>njimpit</i> kanan. <i>Seblak</i> kanan <i>nekuk</i> <i>njimpit</i> kiri	<i>Gedrug</i> kanan hadap pojok kiri maju kaki kanan
21	<i>Kicat</i> <i>ngewer</i> <i>udhet</i>	1-4	Coklekan kiri kanan kiri. Toleh kiri	Tegak <i>leyek</i> kiri	Tangan kiri <i>nekuk njimpit</i> tangan kanan <i>menthang</i> <i>njimpit</i> . <i>Seblak</i> kiri <i>njimpit</i> . <i>Nekuk</i> kanan <i>njimpit</i>	Melangka h kesampin g kiri. Kaki kanan kiri kanan kiri <i>Mendhak</i>
		5-8	Toleh kanan dan toleh kiri	<i>Leyek</i> kanan <i>leyek</i> kiri		<i>Mendhak</i> <i>tanjak</i> kiri jari kaki kiri

						<i>nylekenthing</i>
		1-4	Coklekan kanan kiri kanan tolehan kearah kiri kemudian toleh kanan	<i>Leyek kanan-leyek kiri</i>	<i>Seblak kanan njimpit sampur nekuk kiri njimpit sampur</i>	Melangkah kesamping kanan. Kaki kiri kanan kiri kanan <i>Mendhak</i>
		5-8	Toleh kiri-toleh kanan	<i>Leyek kiri-kanan</i>	<i>Seblak kiri njimpit nekuk kanan njimpit. Seblak kanan njimpit nekuk kiri njimpit</i>	<i>Mendhak njumbul tanjak kanan</i>
		1-4	Coklekan kiri kanan kiri tolehan arah ke kanan toleh ke kiri	Tegak <i>Leyek kanan</i>	<i>Menthang kanan njimpit sampur. Nekuk kiri njimpit sampur. Seblak kiri njimpit nekuk kanan njimpit</i>	<i>Srimpet melangkah kaki kiri kearah kanan. Kaki kiri kanan kiri jejer kanan</i>
		5 - 6	Toleh kanan toleh kiri	Tegak	<i>Nekuk njimpit kiri. Menthang njimpit kanan. Nyathok nekuk kanan. Njimpit menthang kiri</i>	<i>Gedrug kiri tanjak kanan</i>
		7 - 8	Toleh kiri toleh tengah	Tegak	<i>Kipat nekuk kanan. Lepas sampur kanan jadi gerakkan ngilo</i>	<i>Gedrug kanan. maju kanan</i>

22.	<i>Lampah Ngilo</i>	1 - 2	Toleh kanan, toleh kiri	Tegak	Kedua tangan <i>njimpit</i> satu bagian <i>sampur</i> setinggi wajah. yang bergerak pergelangan tangan	Maju kaki kanan diikuti dengan melangkahkan kaki kiri
		3 - 4	Toleh kiri, toleh kanan	Tegak	Kedua tangan <i>njimpit</i> satu bagian <i>sampur</i> setinggi wajah. yang bergerak pergelangan tangan	Mundur kanan, <i>tanjak</i> kiri. Kaki kiri malang
		5 - 6	Toleh kiri, toleh kanan			Maju kiri, kanan
		7 - 8	Toleh kanan, toleh kiri		Mundur kiri <i>tanjak</i> kanan	
		1 - 2	Toleh kiri, toleh kanan		Maju kanan, kiri	
		3 - 4	Toleh ke kanan, kiri		Mundur kanan, <i>tanjak</i> kiri.	
23	<i>Nyamber</i>	5 - 6	Toleh kiri	Tegak	Tangan kiri lurus <i>njimpit sampur</i> , tangan kanan <i>nekuk</i>	Mundur kiri, <i>Gedrug</i> kanan
		7 - 8	Toleh kanan, toleh kiri.		Tangan kiri <i>nyamber</i> , tangan kanan <i>njimpit sampur menthang</i>	<i>Gedrug</i> kiri
24	<i>Trisig</i>	1 - 2				
		3 - 4	Toleh	Tegak	Tangan	Maju kiri

			kanan, toleh tengah		kanan <i>nyathok</i>	
		5 - 6	Toleh tengah		Kedua tangan <i>kipat sampur nyiku</i> jejer di depan pusar	<i>Gedrug</i> kanan
		7 - 8	Toleh kanan tengah	Tegak	Kedua tangan <i>seblak sampur</i>	Kaki kanan melangka h ke samping, <i>kengser</i>
26	<i>Atrap Cundhu k</i>	1 - 2	Toleh kekanan pelan pelan		Kedua tangan menuju pelipis <i>ngithing</i>	Kaki <i>kengser</i> kesampin g
		3 - 4	Toleh kanan	<i>Leyek</i> kanan	Tangan kiri <i>ngithing</i> di atas dahi, tangan kanan <i>ngithing</i> di samping telinga	<i>Tanjak</i> kiri
		5 - 6	Toleh kiri toleh kanan	<i>Leyek</i> kiri, <i>leyek</i> kanan	Tangan kanan <i>ngithing</i> di atas dahi, tangan kiri <i>ngithing</i> di samping telinga bergantian	
		7 - 8	Toleh tengah	Tegak	Kedua tangan <i>Njimpit sampur nekuk</i>	<i>Gedrug</i> kiri, maju kiri
27	<i>Trisig Tinting</i>	1 - 2	Toleh kiri	Tegak	<i>Seblak</i> kanan <i>Njimpit nekuk</i> kiri,	Melangka h kaki anan

					menthang kanan	diikuti jalan kecil-kecil
		3 - 4	Toleh kanan			<i>Srimpet</i> kanan, kaki kiri jejer. Encot
		5 - 6	Toleh kiri	<i>Leyek</i> kanan	<i>Seblak</i> kiri, <i>njimpit</i> nekuk kanan, <i>menthang</i> kiri	<i>Ingset</i> kanan, <i>tanjak</i> kiri, encot
		7 - 8	Toleh kanan	<i>Leyek</i> kiri	<i>Seblak</i> kanan <i>Njimpit</i> nekuk kiri, <i>menthang</i> kanan	<i>Ingset</i> kiri <i>tanjak</i> kanan, encot
		1 - 2	Toleh tengah	Tegak	Kedua tangan nekuk <i>njimpit</i> .	<i>Srimpet</i> kanan, jejer kiri <i>kengser</i> ke kiri
		3 - 4	<i>Kengser</i> ke kiri			
		5 - 6	Toleh kiri	<i>Leyek</i> kiri	Kedua tangan diatas pelipis	<i>Tanjak</i> kiri
		7 - 8	Toleh kanan, Toleh kiri	<i>Leyek</i> kanan, <i>leyek</i> kiri	Kedua tangan diatas pelipis, jari-jari <i>ngrayung</i>	<i>Tanjak</i> kanan <i>ingsettanjak</i> kiri
28	<i>Sendhi</i>	1 - 2	Toleh kanan	tegak	Kedua tangan nekuk posisi jari <i>mlumah</i> dan yang satu <i>mengkurep</i>	<i>Gedrug</i> kanan, maju kanan
		3 - 4	Toleh kiri	<i>Leyek</i> kiri	<i>Ukel</i> kedua tangan	<i>Gedrug</i> kiri maju kiri
		5 - 6	Toleh tengah	Tegak	Ambil <i>sampur seblak</i>	<i>Tanjak</i> kiri
		7 - 8	Toleh kiri	<i>Leyek</i>	Tangan	Maju

				kiri	kanan di depan pusar telapak tangan hadap ke atas. Tangan kiri <i>menthang</i>	kanan <i>tanjak</i> kanan
29	<i>Embat- embat asta</i>	1 - 2	Toleh kanan	<i>Leyek</i> kanan	Tangan kanan di depan pusar telapak tangan hadap ke atas. Tangan kiri <i>menthang.</i> <i>Ngembat</i>	Maju kanan
		3 - 4	Toleh kiri	<i>Leyek</i> kiri		Maju kiri. Maju kanan mancat
		5 - 6	Toleh kiri toleh kanan	<i>Leyek</i> kanan		Mundur kanan
		7 - 8	Toleh kanan toleh kiri	<i>Leyek</i> kanan <i>leyek</i> kiri		Mundur kaki kiri
		1-4	Toleh kanan	<i>Leyek</i> kanan		Maju kanan
		5-8	Toleh kiri	<i>Leyek</i> kiri		Maju kiri, <i>mancat</i> kanan
30	<i>Sendhi</i>	1 - 2	Toleh kanan	Tegak	Kedua tangan <i>nekuk</i>	<i>Gedrug</i> kiri
		3 - 4	Toleh kiri	<i>Leyek</i> kiri	Tangan kanan <i>ukel</i> <i>nekuk</i> tangan kiri <i>seblak</i> tanpa <i>sampur</i>	<i>Tanjak</i> kanan
		5 - 6	Toleh kiri	<i>Leyek</i> kiri	Ambil <i>sampur</i> kiri <i>nyangkol</i>	<i>Srimpet</i> <i>gedrug</i> kanan
		7 - 8	Toleh kanan	<i>leyek</i> kanan	Tangan kiri <i>nyangkol</i> <i>sampur</i> tangan kanan <i>seblak</i> <i>Sampur</i>	<i>Napak</i> kaki kanan ke samping kanan
31	<i>Kicat Nyangk</i>	1-8	Toleh	<i>Leyek</i> kanan	Tangan kiri <i>nyangkol</i>	Kaki

	<i>ol udhet</i>		kanan. <i>coklekan</i> kiri kanan		<i>sampur.</i> Tangan kanan <i>menthang</i> <i>njimpit</i> <i>sampur</i>	kicat ke kanan
		1-4	Toleh kiri. Coklekan kanan kiri	<i>Leyek</i> kiri	Tangan kiri <i>nekuk</i> <i>nyangkol</i> <i>sampur.</i> Tangan kanan <i>menthang</i> <i>njimpit</i> <i>sampur</i>	Kicat ke kanan
32	<i>Nyambe r</i>	5 - 6	Toleh kanan	tegak	Tangan kiri <i>nekuk njimpit</i> <i>sampur.</i> Tangan kanan <i>menthang</i> <i>Jimpit sampur</i>	<i>Gedrug</i> kiri
		7 - 8	Toleh kiri. Toleh kanan	Tegak	Tangan kanan <i>nyathok</i> <i>sampur</i>	<i>Srimpet</i> <i>gedrug</i> kanan
33	<i>Trisig</i>	1-8	Toleh kanan	tegak	setinggi telinga kiri. Tangan kiri <i>menthang</i> <i>njimpit</i> <i>sampur</i>	Berjalan kecil- kecil
		1 - 2	Toleh kanan toleh tengah	tegak	Tangan kiri <i>nyathok</i> <i>sampur.</i> Tangan kanan <i>nekuk</i>	Maju kanan <i>gedrug</i> kiri
		3 - 4	Toleh tengah	tegak	<i>Kipat</i> kedua <i>sampur</i>	Maju kiri <i>gedrug</i> kiri
		5-8	Toleh kiri toleh kanan	Tegak <i>leyek</i> kanan	<i>Ukel</i> tangan kiri. Tangan kanan <i>seblak</i>	<i>Gedrug</i> kanan jejer

					<i>menthang</i> tanpa <i>sampur</i>	kanan
34	<i>Jengken</i> <i>g</i>	1-8	Toleh kiri	tegak	Tangan kiri di atas lutut <i>ngithing</i> Tangan kanan diantara paha <i>nyempurit</i>	Kaki kanan mundur .pantat diletakan jeblos dengan kaki kanan kaki kiri tegak.
		1-4	Diam			
		5-8	<i>Pacak gulu</i> tengah	Tegak	Tangan kiri di atas lutut <i>ngithing</i> Tangan kanan diantara paha <i>nyempurit</i>	Kaki kanan mundur .pantat diletakan jeblos dengan kaki kanan kaki kiri tegak.
		1-4	Toleh tengah	tegak	Tangan kanan lurus membenahi <i>sampur</i>	
		5-8			Tangan kiri lurus membenahi <i>sampur</i>	
35	<i>Sila</i> <i>Panggu</i> <i>ng</i>	1-4	Toleh tengah	Tegak	Tangan kiri ke samping <i>seredan</i> tangan kanan memegang <i>sampur</i>	Kaki kanan disilangk an ke depan duduk bersila
		5 - 6	Toleh tengah	tegak	tangan kanan diatas tangan kiri <i>ngapurancang</i>	
		7 - 8	Toleh tengah	Tegak	<i>Nyembah</i>	

	<i>hadap kiri. Laku dhodhok</i>					
38	<i>Kapang-kapang Mundur</i>		Pandangan lurus	tegak	Tangan kiri memegang <i>seredan</i> tangan kanan <i>mentang</i>	Kaki berjalan



BAB III

WIRAGA, WIRAMA DAN WIRASA

TARI GOLEK ASMARANDANA KENYA TINEMBE

A. Dasar Konsep Tari

Tari merupakan gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu (Suryodiningrat dalam Soedarsono, 1978: 2). Secara konseptual tari berpijak pada tiga aspek yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. *Wiraga* berkaitan dengan gerak tari yang di dalamnya terdapat aturan atau kaidah yang harus diterapkan, sikap gerak, dan bagaimana cara seorang penari untuk dapat menari dengan baik. *Wirama* berkaitan dengan irama, irama yang dimaksud yaitu pola irama gerak tari dan juga ritme gerak tari. *Wirasa* berkaitan dengan penjiwaan. Penjiwaan di dalam tari gaya Yogyakarta termasuk didalamnya *joged* Mataram yaitu *sawiji*, *gaged*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*. Pada dasarnya penerapan *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* merupakan aspek terpenting dalam menjelaskan pengertian dasar konsep tari. Tari dapat dikatakan indah apabila ketiga unsur tersebut ada dalam tarian.

B. *Wiraga*

Wiraga dalam kamus Baoesastra Djawa oleh Prawiro Atmaja yaitu *solah sing nengsemake* (Prawiro Atmaja, 1987: 428). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa *wiraga* adalah dasar wujud lahiriah badan beserta anggota badan yang disertai ketrampilan gerakannya. *Wiraga* mencakup seluruh pelaksanaan gerak tari yang meliputi sikap gerak, *deg*, penggunaan dan pengaturan tenaga dalam bergerak pada saat menari (Dwi Maryani, 2007: 31). *Wiraga* berasal dari 2 kata yaitu *wi* dan *raga*. *Wi* dalam bahasa jawa memiliki arti *linuwih* sedangkan *raga* yang berarti tubuh. *Linuwih* disini dalam artian melebihi yang lain atau memiliki kualitas yang lebih dari pada lainnya, sedangkan tubuh yang dimaksudkan disini yaitu ketubuhan seorang penari. *Wiraga* merupakan ketubuhan seorang penari dalam mencapai kualitas yang handal. *Wiraga* berkaitan dengan seluruh aspek gerak tari, dari sikap dasar tari, tenaga yang digunakan hingga seluruh kesatuan penggunaan unsur dan motif gerak dalam tarian. *Wiraga* merupakan gerak penari di dalam membawakan suatu tarian. Gerak tari dapat dikatakan indah jika gerakan tersebut dilakukan oleh penari secara optimal sesuai dengan aturan atau kaidah yang berlaku dalam tari gaya Yogyakarta. Aturan atau kaidah di dalam Tari gaya Yogyakarta terbagi menjadi dua yaitu Kaidah *pathokan* baku dan *pathokan* tidak baku.

a. *Pathokan* Baku

Pathokan baku merupakan patokan yang harus dihayati oleh seorang penari. *Pathokan* ini merupakan landasan utama dalam teknik tari. Tanpa berusaha untuk menguasai teknik maka seorang penari tidak akan bisa menari dengan baik. *Pathokan* baku meliputi (1). sikap badan (*deg*), (2). sikap dan gerak kaki, (3). sikap dan gerak tangan (4). *mendhak*, (5). gerak leher, (6). gerak *cethik*, dan (7). pandangan mata.

1. Sikap badan atau *deg* seorang penari gaya Yogyakarta untuk mencapai sikap *deg* yang baik harus memenuhi beberapa syarat diantaranya *Ula-ula ngadeg* atau tulang belakang tegak, *pundak* rata atau tulang belikat rata, *jaja munggal* atau dada dibusungkan, *iga-iga ngunus* atau tulang rusuk diangkat dan *weteng nglempet* atau perut dikempiskan (Soemaryatmi, 2007: 49). Sikap badan *ndegeg* seperti syarat diatas harus dipertahankan, dari penari mulai masuk arena pentas hingga akhir dan meninggalkan tempat pentas.
2. Sikap dan gerak kaki dalam tari klasik gaya Yogyakarta harus melakukan *paugeran-paugeran* yang ada yaitu paha telentang (*pupu mlumah*), lutut membuka (*dhengkul megar*), telapak kaki melintang (*dlamakan malang*), jari-jari *nylekenthing* (Fred wibowo, 2001: 35).

3. Sikap tangan merupakan jarak antara tangan dengan tubuh. Pada tari putri jarak tangan dengan badan selebar satu *penthang*, tinggi *penthang* setinggi *cethik*. Sedangkan gerak tangan dipusatkan pada pergelangan tangan, lengan bawah, siku dan lengan atas hanya mengikuti gerak pergelangan tangan (Fred wibowo, 2001: 24-26).
4. *Mendhak* merupakan posisi tungkai merendah, dilakukan dengan tungkai terbuka. Posisinya tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi tetapi disesuaikan dengan tinggi badan penari. Pusat gerak pada saat posisi *mendhak* bukan pada tungkai atau tekukan lutut namun pada *cethik* (Fred wibowo, 2001: 22). Apabila seorang penari tidak *mendhak* gerakkan pada saat ia menari akan terlihat lemah.
5. *Pacak gulu* atau gerak leher termasuk gerak yang sukar, karena kebanyakan penari bukan lehernya yang digerakkan melainkan kepala. Gerak *pacak gulu* berpangkal pada persendian kepala yaitu dengan *menekuk* leher dan mendorong pangkal leher (*jiling*). Tari Gaya Yogyakarta terdapat empat macam *pacak gulu* yaitu *pacak gulu* baku kanan dan kiri, *tolehan* kanan dan kiri, *coklekan*, dan *gedheg* (Fred Wibowo, 1981: 61). Gerak leher atau *pacak gulu* yang digunakan dalam Tari Golek yaitu *coklekan*.

Gerak *coklekan* hanya digunakan pada jenis tari golek, *cantrik* dan *kera*, tidak boleh dilakukan untuk *bedhaya* dan *srimpi*.

6. *Cethik* merupakan pusat dari sebagian besar gerak (*wiraganing joged*). Keseimbangan dan kestabilan gerak bisa diatur dari *cethik*. Gerak *cethik* yang hidup dapat dicapai ketika paha membuka atau *mlumah* (Soemaryatmi, 2007: 04).
7. Pandangan mata merupakan ketajaman dari arah pandangan mata. Jarak jauhnya pandangan dalam tari putri sejauh 3 kali tinggi badan dan mengarah ke bawah. Mata tidak banyak berkedip dan melihat kesana kemari. Berkonsentrasi pada satu titik fokus pandangan (Soemaryatmi, 2007: 41-42). Pandangan mata untuk tari putri gaya Yogyakarta harus *tanjem* (memukau) dan *jatmiko* (*halus*).

b. *Pathokan* Tidak Baku

Pathokan tidak baku ini bersifat khusus karena disesuaikan dengan *deg* dari penarinya. Meskipun *pathokan* ini bersifat menyesuaikan diri tetapi tetap berdasarkan pada tiga persyaratan khusus yaitu *luwes*, *patut*, *resik*. *Luwes* merupakan sifat dimana gerak yang dilakukan itu terasa wajar dan tidak kaku, tidak nampak adanya unsur pemaksaan gerak, sehingga gerak yang dilakukan tetap mengalir menurut irama gerakannya. *Patut* merupakan keadaan yang serasi, sesuai dan cocok. Artinya penari diperbolehkan melakukan suatu gaya gerak individual yang juga harus

sesuai dengan kondisi fisiknya. Apabila fisik penari sudah standart maka cukup menerapkan *pathokan* baku saja. *Resik* yang dimaksud adalah bersih dan cermat kaitannya dengan disiplin dan kecermatan di dalam melakukan gerak, hubungannya dengan kepekaan terhadap irama. Baik menyangkut masalah irama gendhing, irama gerak dan ritme gerak maupun dengan irama jarak (Soemaryatmi, 2007: 51).

Gerak merupakan unsur pokok dalam tari, di dalam gerak selalu berkaitan dengan tubuh manusia. Pada dasarnya tubuh manusia terbagi menjadi empat bagian yang meliputi (1). Kaki, (2). Badan, (3).Tangan, dan (4). Kepala. Pembagian tubuh tersebut masih merupakan pembagian secara garis besar, karena masing- masing bagian masih memiliki bagian yang lebih spesifik lagi. Bagian kaki terdiri dari tungkai atas, tungkai bawah dan jari-jari kaki. Bagian badan terdiri dari badan bagian bawah yang berkaitan dengan *cethik* dan badan bagian atas yang berkaitan dengan lambung. Bagian tangan terdiri dari lengan atas, lengan bawah, pergelangan tangan dan jari-jari tangan. Sedangkan bagian Kepala meliputi kepala, leher, muka serta pandangan mata.

1. Kaki

Kaki dalam gerak tari putri gaya Yogyakarta pada dasarnya selalu tertutup, mengingat pakaian tradisi putri jawa yang menggunakan kain yang ketat dan tertutup sehingga berpengaruh di dalam melakukan gerakan kaki. Gerak kaki di dalam tari gaya Yogyakarta terdapat

beberapa pola diantaranya adalah *trisirig*, *kengser*, *nyepak*, *gedrug*, *mancat*, *encot*, dan *kicat*. Pola gerak *trisirig* yaitu badan bertumpu pada kedua kaki berdiri tegak, arah kaki sejajar kemudian kedua tumit diangkat atau *jinjit* melangkah secara bergantian kanan kiri, posisi kaki depan belakang dalam tempo yang cepat. *Kengser* yaitu pola gerak kaki *menginsut* kedua kaki secara bersama-sama dengan tempo yang cepat. *Nyepak* yaitu pola gerak yang bertumpu pada satu kaki, tumit kaki yang tidak menjadi tumpuan *malang*. Gerak kaki yang tidak menjadi tumpuan ditarik ke arah tumit dilakukan sekejap saja kemudian kaki menapak lagi. *Gedrug* merupakan pola gerak yang bertumpu pada satu kaki, tumit yang satu diletakkan di depan ujung jari yang lain dan jarak antara ibu jari dan jari kaki dengan tumit depannya satu tangan. Kaki yang didepan ditarik ke belakang diperindah dengan gerak kaki yang melukiskan huruf S pada ujung kaki. *Mancat* yaitu menapakkan kaki kedepan, posisi badan bertumpu pada satu kaki, kaki yang satunya malang. *Encot* merupakan gerak yang dilakukan dengan menapak dan mengangkat tumit secara bergantian dan biasanya dilakukan sebanyak 2 kali. Posisi badan bertumpu pada satu kaki dan kaki yang satunya malang. *Kicat* merupakan gerak kaki napak secara bergantian kanan dan kiri diikuti dengan jari-jari yang *nylekenting*. Posisi kaki yang menyangkut secara keseluruhan dan juga mempengaruhi level penari yaitu *lenggah sila panggung*, *ndodhok*, *jengkeng*. Sikap duduk bersila yaitu tungkai atas diusakan terletak sejajar

pada kedua kakinya, kemudian kaki ditapakkan pada lantai, secara otomatis lutut akan terangkat ke atas lebih tinggi dari pangkal pahanya. *Ndhodok* dilakukan dengan menapakkan kedua kaki sejajar dengan sikap badan tegak. *Jengkeng* dilakukan dengan menapakkan kaki kiri dan meletakkan lutut kanan dilantai, kaki kanan menapak pada *gajul*, pantat tidak ditumpukan pada tumit kanan (*njeblos*), berat badan bertumpu pada kaki kiri, kaki kanan hanya membantu saja .

2. Badan

Badan merupakan salah satu aspek terpenting di dalam membentuk garis. Sikap badan terdiri dari *leyek*, *ngoyog*, dan *ogek lambung*. *Leyek* merupakan sikap badan yang condong ke samping kiri dan kanan gerak berpusat pada bagian *cethik*. *Ngoyog* merupakan sikap gerak yang dimulai dari gerak *leyek*, kemudian *mendhak* dan diteruskan dengan pergeseran lutut, pinggul, yang kemudian diteruskan dengan badan *leyek* ke arah sisi lain dan kemudian kembali ke sikap awal. *Ogek lambung* merupakan sikap badan bagian torso yang digerakkan ke kanan maupun ke kiri namun gerakan ini sangat halus dan rumit (Soemaryatmi, 2007: 13-14).

3. Tangan

Tari gaya Yogyakarta khususnya tari putri posisi lengan atas dan lengan bawah membentuk sudut siku-siku. Jarak siku dengan badan kira-kira satu jengkal. Posisi tangan ada 2 macam *nyiku* dan *nekuk* lengkung.

Posisi *nyiku* merupakan posisi dimana lengan atas dan lengan bawah membentuk sudut siku-siku sedangkan pergelangan tangan berdiri tegak. *Nekuk* lengkung hampir sama dengan *nyiku* hanya saja pergelangan tangan *nekuk* ke bawah.

Sikap jari tangan di dalam tari gaya Yogyakarta terdapat 4 macam sikap pokok : (1). *Ngruji*, (2). *Ngithing*, (3). *Nyempurit*, dan (4). *Ngepel*. *Ngruji* yaitu pergelangan tangan *nyeklek* posisi ibu jari *nekuk* sedangkan keempat jari yang lain lurus. *Ngithing* merupakan posisi jari tengah bertemu dengan ibu jari membentuk lingkaran dan jari yang lain mengikuti. *Nyempurit* yaitu posisi ibu jari bertemu dengan jari telunjuk kemudian diletakkan di ruas tengah jari tengah. *Ngepel* merupakan posisi kelima jari *nekuk*.

Gerak tangan ketika menggunakan *sampur* atau *sonder* juga memiliki beberapa macam diantaranya yaitu *njimpit*, *seblak*, *nyathok*, *kipat*, *cangkol*, *mandhe*, *rimong*, *ngregem*, dan *sampir*. *Njimpit* merupakan cara memegang *sampur* dengan jari tangan *ngithing*. *Seblak* yaitu dimulai dari sikap *njimpit* tangan lurus lalu *sonder* dihentakkan ke belakang. Selain itu *seblak* juga bisa dimulai dari tangan mengambil *sampur* kemudian *nekuk* dengan jari-jari *ngithing*, kemudian tangan diluruskan ke samping dengan melemparkan *sampur* ke belakang. Gerak *seblak* ini, *sampur* bisa dilepas dan juga tidak dilepaskan. *Nyathok* yaitu gerak dimulai dari *njimpit* *sampur* lurus dibawa ke depan, tangan *nyiku* ukel dengan melemparkan

sampur ke atas mengikuti gerakan ukel. *Kipat* merupakan gerak kebalikan dari *nyathok*, gerak *kipat* dimulai dengan *ukel mlumah* yang disertai dengan melepas *sampur*. *Sampur* bisa di lepas atau juga masih dengan *njimpit sampur*. *Cangkol* yaitu gerak menyangkutkan *sampur* ke siku dimulai dari *njimpit sampur*, lalu *sampur* disangkutkan ke siku, posisi tangan *nekuk nyiku* dengan jari-jari *ngrayung*. *Mandhe* yaitu gerak memegang *sampur* dengan kedua tangan, tangan kanan berada di *cethik* posisi jari *ngregem sampur*, sedangkan tangan kiri setinggi telinga jari-jari *ngithing*, *sampur* diletakkan di atas tangan kiri. *Rimong* merupakan sikap gerak yang dimulai dari *njimpit* kanan, *tawing* kanan *sampur* disampirkan dari belakang ke bahu pundak kiri. *Ngregem* yaitu gerak menggenggam seluruh bagian tepi *sampur* dengan sikap jari *ngithing*. *Sampir* merupakan meletakkan *sampur* dibahu secara berlawanan arah (Suharti, 1983: 12-14).

4. Kepala

Gerak kepala di dalam tari gaya Yogyakarta diantaranya adalah *coklekan*, *tolehan*, dan *jiling*. *Coklekan* berpusat pada kepala bagian bawah sedangkan kepala bagian atas gerak *tekukan* kanan kiri. *Tolehan* merupakan gerakan merotasi kepala ke kiri dan ke kanan sedangkan pandangan mengikuti arah muka. *Jiling* berporos pada kepala bagian bawah yaitu antara leher dengan kepala dan kepala bagian atas hanya mengikuti saja.

Wiraga Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe juga dapat dilihat berdasarkan motif gerak yang digunakan. *Wiraga* dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe pada dasarnya tetap mengacu pada aturan tari putri gaya Yogyakarta. Pelaksanaan di dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe ini dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu *maju gendhing*, *muryani busana dan tledhekan* serta *mundur gendhing*. *Maju gendhing* merupakan bagian yang memiliki kesan percaya diri, dan anggun. Bagian *muryani busana dan tledhekan* memiliki kesan *kemayu* atau *kenes*, suka cita, dan kegembiraan. *Mundur gendhing* memiliki kesan agung, anggun dan percaya diri.

Wiraga Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe dapat dilihat melalui ragam gerak dan motif gerak yang ada pada tari tersebut. Ragam gerak yang digunakan dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe pada dasarnya sama dengan tari golek lainnya. Ragam gerak yang digunakan yaitu ragam gerak berhias diri yang divisualisasikan dalam gerak *muryani busana*. Motif gerak yang digunakan pada Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe yaitu motif gerak *mandheg* dan *milir*. Motif gerak *mandheg* merupakan motif gerak dimana kaki sebagai tumpuan dan diam ditempat saja. Motif gerak *mandheg* diantaranya yaitu *sembahan*, *ngenceng*, *ngenceng jengkeng*, *ngenceng encot*, *ngenceng nyangkol udhet*, *nggrudha*, *nggrudha jengkeng*, *ukel asta*, *ulap-ulap*, *lembahan*, *lembahan cara semang*, *lenggot raga*, *gudhawa asta minggah*, *gidrah*, *pudhak mekar*, *encot-encot*

ngembat asta, bangomate, pucang kanginan, mayang mekar, kipat gajahan, atur-atur, duduk wuluh, ngundhuh sekar, ongkek tawing, puspita kamarutan, sekar suwun, jangkung miling, kipat asat, ukel tawing, ukel sedhuwa encot. Sedangkan motif gerak *mandheg* yang ada dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe yaitu *sembahan, jengkeng, gidrah, nggrudha kiwa, atrap jamang, tasikan, atrap cundhuk, tinting encot, embat-embat asta* dan *menjangan ranggah.*

Motif gerak *milir* merupakan motif gerak yang menggunakan langkah kaki baik itu maju, mundur, ke samping kanan ataupun kiri. Motif gerak *milir* diantaranya *kapang-kapang, nggrudha mubeng, kicat nyangkol udhet, samberan, wedhi kengser tumpang tali, lampah sekar, gajah ngoling mubeng, tasikan mubeng, ngancap, tinting, ngendherek, ngencot, impang ngewer udhet, impang lembahan, impang majeng, lampah semang ngembat asta, cathok udhet majeng mundur, pendapan, pendapan nregem udhet,* dan *tawing kengser.* Motif gerak *milir* yang ada pada Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe diantaranya yaitu *kapang-kapang, pendapan lembahan, kicat mandhe sampur, kapang-kapang encot, miling kipat udhet, lampah atur -atur, lampah ngilo, nyamber, kicat dolanan sonder, dan kicat nyangkol udet.*

Seorang penari untuk mencapai kualitas yang baik dan dianggap telah *mumpuni* harus melalui proses panjang dan memerlukan latihan keras. Penari harus bisa menguasai teknik didalam membawakan tarian.

Penguasaan teknik ini dapat ditempuh oleh seorang penari dengan menirukan, bimbingan guru dan sistem mandiri.

1. Menirukan

Sistem pembelajaran dengan menirukan ini masih sering dilakukan pada *gladhen beksan* setiap hari minggu di kraton Yogyakarta dan juga pada malam selasa *legen* di nDalem Pujokusuman Yogyakarta. Seorang calon penari hanya menirukan gerak saja tanpa mengetahui bagian tubuh mana yang seharusnya digerakan. Sistem menirukan ini, teknik bukan hal yang utama melainkan hafalan gerak yang dituntut dalam mengikuti proses latihan.

2. Bimbingan guru

Seorang calon penari belajar dibawah bimbingan guru akan berbeda dengan yang hanya menirukan. Detail gerak sangat diperhatikan didalam proses pembelajaran. Seorang guru akan membimbing muridnya dimulai dari sikap gerak yang terkecil hingga menjadi rangkaian gerak yang bisa dilihat menjadi satu kesatuan bentuk tari. Sistem bimbingan guru bukanlah sistem pembelajaran satu arah, guru yang memberi materi dan murid menerima melainkan dua arah dimana murid juga bisa bertanya apabila dirasa belum jelas. Sistem bimbingan guru ini sangat menekankan teknik didalam menari. Biasanya sistem ini dilakukan di Perguruan Tinggi Seni seperti Institut Seni Indonesia Surakarta dan

Yogyakarta dan juga pada pembelajaran pada sanggar nDalem Pujokusuman.

3. Sistem Mandiri

Sistem mandiri dapat ditempuh dengan belajar secara mandiri. Disiplin dalam melakukan gerak serta bertanya kepada guru-guru tari. Materi yang telah diberikan pada pembelajaran di sanggar maupun sekolah diulang kembali dirumah dengan berlatih mandiri sesuai dengan apa yang diperoleh selama belajar, jika dirasa ragu akan geraknya seorang calon penari akan mencari gurunya dan menanyakannya saat bertemu.

C. *Wirama*

Wirama dalam kamus Baoesastra Djawa oleh Prawiro Atmaja adalah *kendo kencengen panaboehing gamelan (gending) utawa pratingkah kang mawa lara* (Prawiro Atmaja, 1987: 428). Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *wirama* merupakan keselarasan antara iringan dengan gerak tarinya. *Wirama* merupakan aspek yang berkaitan dengan musik serta irama dan ritme gerak, dengan demikian *wiraga* harus selaras dengan *wirama*, ketukan, hitungan, gerak, cepat lambatnya pukulan melodi atau *balungan* serta keselarasan antara suasana tari dengan musik pengiringnya.

Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe menggunakan iringan *gendhing ladrang Asmarandana Kenya Tinembe laras pelog pathet nem. Lagon*

panunggul digunakan untuk mengiringi gerak *kapang-kapang* menuju tempat pentas begitu juga *kapang-kapang* mundur meninggalkan tempat pentas. Bagian *maju gendhing* diiringi dengan pola irama I yang menunjuk pada kesan anggun dan berwibawa. Kesan tersebut ditunjukkan mulai dari gerak *kapang-kapang* maju hingga gerak *trisig* mundur. Bagian *muryani busana* memiliki kesan suka cita atau kegembiraan. Hal ini ditunjukkan dengan iringan pola irama I pada gerak *muryani busana*. Bagian *tledhekan* menunjuk pada kesan *kenes* dan menggoda. Kesan tersebut ditunjukkan pada pola irama I dengan pola irama kendhang *batangan*. Pola irama II memiliki kesan agung dan berwibawa. Hal ini dapat ditunjukkan pada gerak *kapang-kapang encot*, *gidrah*, dan *grudha kiwa*. Pada bagian *mundur gendhing* memiliki kesan anggun dan berwibawa seperti halnya di bagian *maju gendhing*. Pola irama yang digunakan yaitu pola irama I, dimulai dari gerak *embat-embat asta* hingga *kapang-kapang* mundur meninggalkan tempat pentas.

Wirama meliputi irama gerak tari, irama *gendhing* maupun ritme gerak tari. Pola irama gerak tari di dalam tari Gaya Surakarta menurut Bambang Pudjaswara terdapat beberapa pola diantaranya yaitu:

1. Pola irama gerak tari *gangeng kanyut* biasa digunakan untuk tari *bedhaya*, *srimpi*, dan putra *alus* gaya Surakarta. Akhir dari gerak selalu membelakangi pukulan *balungan* yaitu pada akhir gatra

suatu lagu. Gerak yang dilakukan lebih mengalir, halus dan terlihat lebih lembut.

2. Pola irama gerak *prenjak tinaji* merupakan akhir dari motif gerak harus tepat pada pukulan *balungan*. Pola irama ini biasanya dilakukan untuk putra *alus lanyap* gaya Surakarta. Geraknya terlihat lebih tegas daripada ganggeng kanyut
3. Pola irama gerak *banyak slulup* adalah pola irama gerak yang diterapkan untuk tari gagah *dugangan* gaya Surakarta. Akhir motif gerak sedikit mendahului pukulan *balungan*.
4. Pola irama gerak *kebo manggah* biasanya digunakan untuk tari gagah karakter raksasa. Pada prinsipnya akhir motif gerak dilakukan tepat pada pukulan *balungan* pada akhir *gatra* dari musik tari (Pudjaswara, 1982: 86).

Berdasarkan uraian diatas pola irama gerak *prenjak tinaji* yang mendekati pola irama gerak yang digunakan dalam tari gaya Yogyakarta. Irama gerak di dalam Tari Gaya Yogyakarta baik putri, gagah maupun *alus* tidak ada yang membelakangi *sabetan* pukulan gamelan termasuk didalamnya Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe. Pola irama gerak tari gaya Yogyakarta akhir geraknya selalu dilakukan tepat pada *sabetan* pukulan *balungan* di akhir *gatra* dari gendhing atau biasa disebut dengan *midak irama*.

Ritme gerak menurut Suzanne K. Langer yaitu ritme di dalam gerak (tari) sesungguhnya bisa dianalogikan dengan *temporal measure* didalam musik. Pada ritme gerak, maka jarak ketukan-ketukan yang dilangsungkan tampak teratur dan *ajeg*. Alma M. Hawkins membagi ritme gerak tari menjadi dua macam bentuk yaitu *even rythm* dan *uneven rythm*. *Even rythm* merupakan ritme gerak tari yang rata atau datar, dimana setiap ketukannya dilangsungkan secara *ajeg* dan berulang. Sedangkan *uneven rythm* adalah ritme gerak yang tidak rata, dimana setiap ketukan dilangsungkan secara tidak *ajeg* dan bervariasi.

Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe termasuk dalam *uneven rythm* dan *even rythm*. *Maju gendhing* Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe termasuk dalam *uneven rythm* karena tempo yang digunakan tidak *ajeg*. *Muryani busana* termasuk dalam *uneven rythm* hal ini dapat ditunjukkan pada ritme gerak *lamba, ngracik, mipil* yang biasa digunakan pada gerak *muryani busana*. Tekanan gerak pada bagian *muryani busana* tidak sepenuhnya jatuh pada ketukan irama gerak tari yang sebenarnya, akan tetapi lebih banyak mengikuti tekanan-tekanan ritmis dari *kendhangan*. Bagian *mundur gendhing* termasuk dalam *uneven rythm*, karena pada bagian *mundur gendhing* ini menggunakan pola irama I dimana pada pola irama I ritme atau ketukan tidak *ajeg*. *Even rythm* ditunjukkan pada pola irama II yaitu pada gerak *kapang-kapang encot, gidrah, grudha kiwa, miling kipat udhet, miling atur-atur, kicat dolanan sampur, lampah ngilo,*

nyamber, atrap cundhuk, tinting ke kanan encot, dan kengser kiri menjangan ranggah.

D. Wirasa

Wirasa dalam kamus Baoesastra Djawa oleh Prawira Atmaja menjelaskan bahwa *wirasa* yaitu *suroso utawa karep ingpangrasa, utawa miroso enak banget, utawa digoleki tegese* (Prawiro Atmaja, 1987: 428). *Wirasa* dalam hal ini adalah rasa gerak tari yang dilakukan oleh seorang penari harus sesuai dengan rasa *gendhing* yang mengiringinya. *Wirasa* berkaitan dengan roh atau jiwa suatu tari. *Wiraga* dan *wirama* merupakan kulit dari *wirasa*, tetapi ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *Wirasa* dijiwai oleh konsep *joged Mataram* yaitu *Sawiji, Greget, Sengguh* dan *Ora mingkuh*. Konsep *joged Mataram* ini mulai disebarakan semenjak tari gaya Yogyakarta mulai keluar dari tembok kraton, sejak berdirinya Kridha Beksa *Wirama* (KBW) pada tahun 1918. Konsep *joged Mataram* semula hanya diajarkan secara lisan oleh guru tari ketika mengajar tari dan tidak diperbolehkan diajarkan ke sembarang orang karena khawatir akan disalahtafsirkan. *Wirasa* pada *maju gendhing* memiliki kesan agung dan anggun begitu juga pada *mundur gendhing*, sedangkan pada *muryani busana* memiliki kesan *kenes, kemayu* dan *menggoda*.

a. Sawiji

Sawiji merupakan konsentrasi total tetapi tanpa menimbulkan ketegangan jiwa. Artinya penari berada pada situasi dimana seluruh perhatiannya terpusat pada peran yang akan dibawakan (Suryobrongto, 1981: 90-92). Konsentrasi total yang dimaksud yaitu penari mampu menyatu dengan karakter yang dibawakan.

Sawiji pada Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe ditunjukkan ketika seorang penari tidak lagi memikirkan hafalan gerak melainkan gerak tersebut sudah menyatu dengan dirinya. Pikiran dan perasaan sudah memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang akan dilakukan ketika diatas pentas. Teknik menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh seorang penari. Proses latihan sangat diperlukan karena tanpa adanya latihan dan penguasaan teknik yang benar maka *sawiji* seorang penari tersebut tidak akan tercapai. *Sawiji* di dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe dapat dilihat pada saat penari mulai masuk arena pentas hingga berakhir tariannya ia tidak lagi memikirkan hafalan gerak melainkan gerak tersebut sudah menyatu dengan dirinya. Mulai penari berjalan masuk sudah bukan dirinya, tetapi peran yang dibawakan yaitu Golek.

b. Greged

Greged yaitu semangat yang membara di dalam jiwa seseorang. Semangat ini tidak boleh dilepaskan begitu saja akan tetapi harus bisa

dikekang untuk disampaikan ke arah yang wajar. *Greged* merupakan pembawaan dari seorang penari sehingga tidak bisa dilatih oleh orang lain. Penari yang memiliki *greded* walaupun dalam keadaan sikap diam telah menimbulkan kesan adanya gerak di dalam jiwa dan karakter yang dibawakan (Soeryobrongto, 1981 :91). *Greged* dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe dapat dilihat saat melakukan gerak *muryani busana*. *Greged* di dalam *muryani busana* memiliki rasa *kenes*, tetapi masih dalam batas aturan tari putri yang berlaku.

c. *Sungguh*

Sungguh merupakan kepercayaan diri seorang penari tanpa mengarah ke kesombongan. Kepercayaan diri menumbuhkan sikap yang meyakinkan, pasti dan tidak ragu-ragu. Seorang penari harus menjadi satu kesatuan dengan tarinya. Seorang penari yang tampil di atas pentas bukan sebagai dirinya sendiri melainkan ia membawa misi untuk menyampaikan sesuatu kepada penonton atau penikmat.

Sungguh dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe yaitu merasa mampu, merasa cantik, dan merasa *kemayu*, merasa lebih dari yang lain. Hanya dia yang mampu menari Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe. *Sungguh* di dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe dapat dilihat ketika seorang penari masuk ke dalam tempat pentas dengan menggunakan gerak *kapang-kapang* maju telah

menunjukkan rasa yakin atau percaya diri akan dirinya di dalam menarikan Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe ini.

d. Ora mingkuh

Ora mingkuh memiliki arti bahwa seorang penari tidak takut menghadapi kesukaran-kesukaran, menepati apa yang sudah menjadi kesanggupan dengan tanggung jawab. Suatu keteguhan hati dalam memainkan peran. Keteguhan hati ini berarti kesetiaan dan keberanian untuk menghadapi situasi yang bagaimanapun dan pengorbanan apapun (Suryobrongto, 1981: 90-92). *Ora mingkuh* pada Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe ini dapat ditunjukkan ketika seorang penari di dalam melakukan proses sudah pasti menemukan kesulitan – kesulitan, namun ia tetap gigih berusaha untuk mencapai karakter golek. Penari juga terlihat teguh dan pantang mundur didalam membawakan Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe.

Seorang penari yang sudah mampu menerapkan kaidah serta konsep yang telah dipaparkan diatas maka penari didalam menarikan Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe akan kelihatan *patrap dan lenggahnya*. *Patrap* dalam kamus Bausastra Jawa berarti *tindak tanduk, solah tingkah, carane nindaake, cak-cakane, wiwit tumindak* (Prawiro atmojo, 1994: 320). *Patrap* memiliki arti *solah tingkah* sedangkan arti *patrap* hubungannya dalam tari berkaitan dengan sikap dan teknik menari didalam membawakan suatu tari. *Lenggah* dalam kamus Bausastra Jawa berarti

linggih, lemah/sawah sing digadhuhake marang punggawa desa, genahe mungguhing prakara, mapan/wis becik tumrape pasang rakite (Prawiro atmaja, 1994: 200). *Lenggah* dalam hal ini memiliki arti mapan. Kaitannya dengan tari *lenggah* berarti pengungkapan secara lahir dan batin dalam proporsi yang dituntut oleh peranannya dengan cermat dan tepat sesuai dengan watak dan kedudukan dari peran yang dihayati (Suryobrongto, 1981: 80). *Lenggah* dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe akan terlihat ketika penari dengan sungguh-sungguh menghayati perannya sebagai karakter golek ketika menarikan tari tersebut. Apabila *patrap* dan *lenggah* telah dilakukan oleh penari maka akan memunculkan kesan *pantes, luwes, resik, mungguh* dan *mrabu* didalam menarikan Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe.

Pantes yaitu serasi, atau sesuai dengan proporsinya. Tari putri gaya Yogyakarta memiliki dua kriteria untuk bisa dikatakan *pantes*. Pertama *pantes* berkaitan dengan kemampuan penari. Penari diberi kebebasan untuk menyimpang dari *pathokan-pathokan* baku gaya Yogyakarta yang kemudian disesuaikan dengan interpretasinya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesan *pantes*. Kedua, *pantes* dikaitkan dengan karakter yang dibawakan. Ketrampilan menjadi kurang penting karena yang dipentingkan adalah kesesuaian bentuk tubuh dengan raut muka penari dengan karakter yang akan dibawakan.

Luwes merupakan suatu sifat pembawaan yang tidak mudah untuk diajarkan. Seorang penari dapat dikatakan *luwes* apabila dalam menari ia tampak wajar, tidak kaku, gerakannya enak dilihat, tidak ada unsur paksaan sesuai dengan irama gamelan. Gerak yang dilakukan serius tetapi tidak terlihat tegang.

Resik berarti bersih, untuk bisa mendapatkan kesan *resik* seorang penari harus bisa mengontrol gerakannya dengan cermat. Gerak yang dilakukan harus rinci dan cermat sesuai dengan hitungan iramanya. Hal ini dapat dilakukan apabila seorang penari mengetahui kaidah-kaidah yang berlaku dan mengetahui teknik tari dengan baik selain itu juga mempunyai kepekaan akan rasa *gendhing*, irama dan gerak.

Mungguh merupakan kesan yang diperoleh penari ketika ia membawakan tarian dengan penuh penghayatan. Penari yang sudah tidak memikirkan teknik tari dan hafalan akan berkonsentrasi penuh pada penghayatan karakter gerak sehingga akan meningkatkan rasa percaya diri dalam diri penari. *Mungguh* juga bisa berarti penari dengan tepat dan cermat membawakan perannya sesuai dengan karakter tarian.

Mrabu merupakan kesan berwibawa dan agung. Kesan ini bersifat khusus, karena tidak semua peran dapat mengisyaratkan kesan ini. Kesan agung dan berwibawa pada Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe ditunjukkan pada gerak *kapang-kapang maju*, *sembahan*, *jengkeng*, *pendapan lembahan*, *kicat mandhe sampur*, *kapang-kapang encot*, *gidrah* dan *nggrudha*.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe disusun pada tahun 1976 oleh K.R.T Sasmintadipura untuk materi lomba tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe ini termasuk dalam tari tunggal putri. Tari ini merupakan gambaran seorang gadis yang sedang berhias diri, hal ini tercermin pada bagian *muryani busana* dimana pada bagian ini terdiri dari gerak simbol berhias diri. Gerak pada Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe ini mengacu pada Tari putri gaya Yogyakarta. Rias yang digunakan yaitu rias korektif yang menekankan pada garis-garis wajah sedangkan busana yang digunakan pada dasarnya sama dengan tari golek yang ada di Yogyakarta. Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe diawali dan diakhiri dengan *kapang-kapang* menuju tempat pentas dengan menggunakan *lagon*. Tempat pentas yang digunakan yaitu panggung pendopo. Pola lantai Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe diawali dari samping kanan penonton, menuju ke tengah dan diakhiri di samping kiri penonton. Struktur tarinya terdiri dari *maju gendhing*, *muryani busana*, *tledhekan* dan *mundur gendhing*. Instrumen musik yang digunakan seperangkat gamelan berlaraskan *pelog*.

Dasar konsep koreografi Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe telah diuraikan secara utuh. Pengertian utuh disini yaitu dapat

diimplementasikan melalui struktur gerak pelaksanaan teknik menari serta penjiwaan dalam membawakan sebuah bentuk tari. Secara konsep Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe dapat dilihat melalui *wiraga*, *wirama*, *wirasa* yang dijiwai oleh *sawiji*, *greded*, *sungguh* dan *ora mingkuh*.

Wiraga tarinya dapat dilihat melalui motif gerak *mandheg* dan *milir* yang ada pada Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe. *Wiraga* didalamnya terdapat kaidah-kaidah yang berlaku dalam melakukan gerak tari. Kaidah tersebut terbagi menjadi dua yaitu kaidah baku dan kaidah tidak baku, dimana kaidah tersebut harus diterapkan oleh penari. *Wiraga* didalamnya juga mencakup penguasaan teknik dan sikap gerak yang harus diterapkan oleh seorang penari. *Wirama* dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe dapat dilihat melalui *gendhing* yang mengiringinya yaitu *Ladrang Asmarandana Kenya Tinembe laras pelog pathet nem* sedangkan pola irama geraknya selalu tepat pada *sabetan* pukulan *gamelan* atau disebut dengan *prenjak tinaji*. Irama yang digunakan dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe yaitu irama I dan irama II. Irama I menunjuk pada kesan *kenes*, gembira dan menggoda. Sedangkan irama II menunjuk pada kesan agung dan berwibawa. Kesan agung dan berwibawa tersebut ditunjukkan dalam gerak *kapang-kapang encot* hingga *grudha kiwa*. Ritme gerak Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe yaitu dinamis karena jarak setiap ketukan tidak sama atau tidak *ajeg*.

Wirasa merupakan aspek penjiwaan tari yang tidak lepas dari *wiraga* dan *wirama*. *Wirasa* dijiwai oleh *sawiji*, *greged*, *sungguh* dan *ora mingkuh* yang harus diterapkan oleh penari agar bisa menyampaikan pesan dalam tarian tersebut. *Wirasa* dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe dapat dilihat melalui gerak dan musik tarinya dimana rasa gerak dan rasa musik yang muncul yaitu *kenes*, *kemayu* dan *suka cita*. Kesan yang muncul pada bagian *maju gendhing* dan *mundur gendhing* merupakan kesan anggun dan berwibawa. Pada bagian *muryani busana*, *tledhekan* memiliki kesan kegembiraan, *kenes* dan menggoda. Penari yang telah menerapkan *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* maka akan kelihatan *patrap* dan *lenggahnya* sehingga dapat memunculkan kesan *pantes*, *luwes*, *resik*, *mungguh*, dan *mrabu*.

Daftar Pustaka

- Adshead Janed. Hogens, Pauline, Briginshaw Valery A. Huxley, Michael. *Dance Analysis (edited by Janed Adshead)*. London Cecil Court, 1988.
- Atmaja, S Prawira. *Kamus Bausastra Jawa*. Yayasan Djoyo Bojo. Surabaya, 1987.
- Astuti, Budi. "K.R.T Sasmintadipura, Koreografer Tari Jawa". *Rama Sas Pribadi, Idealisme, dan Tekadnya* (ed). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, 1999.
- _____. "Karya Tari K.R.T Sasmintadipura". *Rama Sas Pribadi, Idealisme, dan Tekadnya* (ed). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, 1999.
- Banowati, Kingkin Bondan Ayu. "Bedhaya Luluh Perspektif Wiraga, Wirama Wirasa". Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta, 2015.
- Doubler, Margaret N.H. *Dance A Creative Experience*. Terj Dewi Nurnani. The University of Wisconsin Press Madison, 1959.
- Haryanti, Th. Sri. "Tari Golek Lambangsari Susunan R.L Sasminta Mardowo". Laporan Penelitian. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1992.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika, 2010.
- Humphrey, Doris. *The Art Of Making Dance*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964.
- Kuswarsantyo. Joan Suyenaga, Jeannie Park, F.X. Widaryanto. *Rama Sas Pribadi, Idealisme, dan Tekadnya* (ed). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, 1999.
- Jazuli, M. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1999.
- MD, Slamet. *Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta, 2014.

- Maryani, Dwi. "Wiraga Wirama Wirasa Dalam Tari Tradisi Gaya Surakarta". *Gelar Jurnal Ilmu dan Seni ISI Surakarta* Vol. 5 No.1 Juli 2007.
- Nurwulan. "Tata rias Wayang Orang Sriwedari". Laporan Penelitian. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- Poerwodarminto, W.J.S. *Baoe Sastro Djawa*. Batavia: J.B.Walters Uitgevers Maatschappij-NV Groningen, 1939.
- Pudjaswara, Bambang. "Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedhaya Lambangsari". Skripsi. ASTI Yogyakarta, 2007.
- Rustini, Sri. "Diskripsi Tari Golek Kenya Tinembe Gaya Yogyakarta Karya K.R.T Sasmintadipura". Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta, 2001.
- Setyaningrum, Kardini. "Analisis Bentuk & Struktur Tari Golek Menak Retna Adaninggar Gaya Yogyakarta sebuah Kajian Konsep Joged Mataram". Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007.
- Sudarsono, Theresia Suharti. *Sekelumit Catatan Tentang Tari Putri Gaya Yogyakarta*. Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Soedarsono, R.M. *Pengantar Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Yogyakarta: ASTI, 1978.
- _____. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia*. Gadjah Mada University, 1972.
- Soemaryatmi. *Wiraga Tunggal Tari Yogyakarta*. Surakarta: ISI Press Solo, 2007.
- Supriyanto. "Klana Alus Sri Suwela Perspektif Joged Mataram". Thesis. Institut Seni Indonesia Surakarta, 2005.
- _____. "Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta". *Jurnal Gelar* vol.2 no.1 juli 2004. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- _____. "Tari Golek Ayun-Ayun Gaya Yogyakarta Sebuah Tinjauan Konsep Pembentukan". Laporan Penelitian. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1999.

Suryobrongto. "Penjelasan tentang pathokan baku dan Penyesuaian Diri", dalam Fred Wibowo (ed), *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*: Dewan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981.

_____. "Penjiwaan dalam tari klasik gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo (ed), *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*: Dewan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981.

Suzanne, K. Langer. *Problematika Seni*. Terj. Fx.Widaryanto. Bandung: ASTI, 1988.

Wibowo, Fred. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Dewan Kesenian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981.

_____. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yayasan Bentang Budaya, 2002.



Daftar Narasumber

1. Siti Sutiya (68 tahun), Pelatih di Yayasan Among Beksa Sasminta Mardowo dan Guru di Kraton Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamsa, Yogyakarta
2. Theresia Suharti (69 Tahun), Guru di kraton Yogyakarta, Wetan regol kraton Yogyakarta.
3. Wahyu Santosa Prabowo (65 Tahun), Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.
4. Pramutomo (49 Tahun), Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta, Yogyakarta.



GLOSARIUM

<i>abdi dalem</i>	: pegawai raja.
<i>alus</i>	: halus.
<i>ajeg</i>	: tetap.
<i>balungan</i>	: kerangka pada gamelan.
<i>ceplok</i>	: tiruan bungan warna merah yang diletakkan di tengah sanggul.
<i>cinde</i>	: motif sampur berwarna dasar merah, biru, hijau atau kuning yang digunakan dalam tari Yogyakarta dan Surakarta.
<i>cundhuk jungkat</i>	: aksesoris yang berbentuk seperti sisir dan terbuat dari tiruan emas.
<i>cundhuk mentul</i>	: aksesoris berbentuk seperti bunga yang terbuat dari tiruan emas dan dikenakan dibagian sanggul.
<i>gatra</i>	: akhir kalimat.
<i>gladhen beksan</i>	: latihan tari yang ada di Bangsal Kesatrian Keraton Yogyakarta.
<i>giwang</i>	: perhiasan yang digunakan ditelinga.
<i>jamang</i>	: hiasan mahkota yang melingkari kepala.
<i>jebهان</i>	: tiruan bunga berwarna merah yang digunakan disamping kanan kiri sanggul.
<i>joged mataram</i>	: dasar estetik tari gaya Yogyakarta.

<i>joged</i>	: tari.
<i>kalung susun</i>	: bentuk jenis kalung seperti bulan sabit bersusun tiga.
<i>kemayu</i>	: centil.
<i>kendhangan</i>	: irama kendhang.
<i>kenes</i>	: lincah dan menawan hati.
<i>klat bahu</i>	: aksesoris dari kulit yang digunakan pada lengan atas penari.
<i>lighting</i>	: penggunaan lampu panggung.
<i>linuwih</i>	: kemampuan yang lebih dari yang lain.
<i>maju gendhing</i>	: struktur awal masuk dalam tari gaya Yogyakarta.
<i>mumpuni</i>	: menguasai.
<i>mundur gendhing</i>	: struktur akhir dalam Tari gaya Yogyakarta.
<i>muryani busana</i>	: struktur pokok dalam Tari Golek.
<i>pathokan</i>	: aturan atau kaidah di dalam tari gaya Yogyakarta.
<i>parang gruda</i>	: motif kain yang digunakan dalam tari Golek.
<i>participant observer</i>	: pengamat ikut menjadi partisipan
<i>patrap</i>	: istilah dalam melakukan gerak tari yang benar dan baik sesuai dengan sifat pembawaannya.
<i>pelik</i>	: tiruan bunga yang terbuat dari kertas dan jarum pentul.
<i>pelog, slendro</i>	: nama nada dalam gamelan.
<i>penthangan</i>	: sikap tangan lurus ke samping dengan jari tangan nyempurit.

- pinggir* : *samping.*
- property* : *Alat yang digunakan untuk menari.*
- proscenium stage* : *panggung tertutup.*
- sampur, sonder, udhet*: *kain panjang 275 cm dan lebar 60 cm yang digunakan untuk menari.*
- setagen* : *kain sepanjang 3-5 meter yang digunakan sebagai ikat pinggang.*
- selasa legen* : *acara latihan tari serta pementasan tari setiap hari selasa legi di nDalem Pujakusuman Yogyakarta.*
- slepe* : *ikat pinggang yang terbuat dari kulit, dan digunakan setelah sampur.*
- seredan* : *Penggunaan kain dalam tari putri gaya Yogyakarta*
- setting* : *penataan panggung.*
- sumping* : *Aksesoris yang digunakan di telinga dan terbuat dari kulit.*
- tledhekan* : *struktur tari yang merupakan jogedan pokok dalam Tari Golek.*
- wayang wong* : *pertunjukan wayang yang diperankan manusia sebagai tokoh wayang.*

LAMPIRAN



Pose gerak ngilo (Foto: Angga)



Pose gerak embat-embat asta (Foto: Angga)



Pose gerak *menjangan ranggah* (Foto : Angga)



Pose gerak Atrap Jamang (Foto: Angga)



Pose gerak nggrudha (Foto: Angga)

BIODATA



Nama : Asgita Resty Wulandari
NIM : 13134191
Tempat, Tanggal Lahir : Salatiga, 31 Agustus 1996
Alamat : Desa Pagertoya Rt 02 / Rw 01, Kecamatan
Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan

1. SD N Pagertoya, lulus tahun 2007
2. SMP N 1 Limbangan, lulus tahun 2010
3. SMA N 1 Boja, lulus tahun 2013
4. Institut Seni Indonesia Surakarta 2017